

## BAB I

### KIPRAH ABDUL MUIS DALAM SAREKAT ISLAM (SI)

#### TAHUN 1912-1927

##### A. Latar Belakang Masalah

Waktu untuk mengadakan perubahan akhirnya datang pula. Struktur penjajahan yang menekan kehidupan rakyat telah melahirkan semangat patriotisme. Penindasan yang diderita telah menumbuhkan persamaan nasib. Islam bagi bangsa Indonesia dianggap identik dengan tanah air. Dengan tekad dan semangat yang penuh pengorbanan dicetuskan suatu nama lanjutan dari Syarikat Dagang Islam menjadi Syarikat Islam, dimaksudkan lebih luas lagi sasaran perjuangannya sehingga diperoleh kemerdekaan yang sejati. Sejalan dengan itu Slamet Mulyana menyatakan bahwa tujuan didirikannya Syarikat Islam adalah:

*Perkumpulan Sarekat Islam bertujuan:*

- 1. memajukan semangat dagang di kalangan bumiputra;*
- 2. memberikan bantuan kepada para anggota perkumpulan, yang bukan karena kesalahannya dan tiada dengan kesengajaan berada dalam macam-macam kesulitan;*
- 3. Memajukan pendidikan rohani dan kepentingan materiil bumiputra dengan demikian juga membantu meningkatkan kedudukan bumiputra; menghilangkan salah pengertian mengenai agama Islam dan memajukan kehidupan keagamaan di kalangan bumiputra sesuai dengan hokum tata cara dan agama tersebut; menempuh segala cara dan menggunakan*

*semua jalan yang diperkenankan dan tidak bertentangan dengan ketentraman umum dan adat istiadat yang baik.<sup>1</sup>*

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَوَسَّلَ بِهِ إِلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مَّا رَغَبْتُمْ وَرَهَبْتُمْ ثُمَّ اتَّقُوا اللَّهَ هَٰذَا قَدْ أُخْرِجَ لَكُمْ آيَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk

Semangat dan motivasi yang kuat untuk membela nasib rakyat secara komprehensif muncul, karena itu Haji Samanhudi mengubah organisasi *Syarikat Dagang Islam* (SDI) yang berdiri pada tanggal 16 Oktober 1905, menjadi *Syarikat Islam* (SDI) yang berdiri pada tanggal 16 Oktober 1905, menjadi *Syarikat Islam* (SI) pada tahun 1906.

Berbeda dengan gerakan-gerakan lainnya, SI merupakan total, artinya tidak terbatas pada satu orientasi tujuan, tetapi mencakup pelbagai bidang aktivitas, yaitu ekonomi, sosial, politik, dan kultur. Tambahan pula di dalam gerakan itu agama Islam berfungsi sebagai ideologi, sehingga gerakan itu lebih

<sup>1</sup> Saefullah Wiradipradja, dkk. *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*, (Jawa Barat: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam, 2005), hlm. 11

merupakan suatu revivalisme, yaitu kehidupan kembali kepercayaan dengan jiwa atau semangat yang berkobar-kobar. Semangat religius tidak hanya menjiwai gerakan itu, tetapi juga mobilisasi pengikut yang banyak. Berpuluh-puluh cabang berdiri tersebar di seluruh Indonesia, sehingga pertumbuhan yang cepat itu membawa akibat bahwa sebagian besar pengikut gerakan itu belum mempunyai pengertian dan kesadaran sepenuhnya tentang tujuan dan kegiatannya, lebih-lebih mereka yang dari pedesaan.

Masa pergerakan nasional merupakan sebuah masa dimana munculnya intelektual-intelektual pribumi yang memiliki keinginan agar dapat merubah nasib bangsa ini. Organisasi-organisasi yang muncul pada masa ini juga turut melahirkan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam perjalanan sejarah bangsa ini, salah satunya organisasi SI. SI merupakan salah satu organisasi yang menjadi wadah bagi umat Islam pada masa itu untuk ikut serta dalam perpolitikan tanah air. SI bermula dari Sarekat Dagang Islam (SDI) didirikan pada awalnya bertujuan memajukan perdagangan Indonesia di bawah panji-panji Islam.<sup>2</sup>

Setelah pendiriannya SI semakin berkembang dan memiliki anggota yang cukup banyak dan tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Karena adanya hal ini maka pemerintah Belanda khawatir akan terusik eksistensinya sebagai bangsa yang menduduki Hindia Belanda dengan menjalankan roda pemerintahannya, maka pada Juni 1912, pemerintah Belanda menetapkan bahwa cabang-cabang SI harus berdiri sendiri untuk daerahnya masing-masing. Setelah adanya ketetapan

---

<sup>2</sup> Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1994), hlm. 4.

tersebut maka pada saat kongres SI di Surabaya tahun 1913<sup>3</sup> didirikanlah Central Sarekat Islam (CSI), keputusan ini dimaksudkan untuk memajukan dan membantu serta berkoordinasi dengan SI di daerah. Oleh karena itu kongres SI di Surabaya ini menjadikan tiga kota besar yaitu Surabaya, Yogyakarta dan Bandung, difungsikan sebagai pusat penggerak kesadaran nasional dan sebagai pembina SI di daerah-daerah dengan pengurus-pengurus besarnya terdiri dari: H.O.S Cokroaminoto, dibantu oleh H. Agus Salim, Abdul Muis, W. Wondodoamiseno, Sosrokardono, Suryopranoto.<sup>4</sup>

Dari keputusan kongres Surabaya tersebut muncul satu nama yang cukup berpengaruh dalam kepengurusan CSI, yaitu Abdul Muis. Abdul Muis merupakan wakil ketua CSI pada tahun 1916. Peran Abdul Muis dalam pergerakan nasional melalui SI merupakan salah satu hal yang menarik, karena ada beberapa gagasan yang dilahirkan oleh Abdul Muis yang pada selanjutnya menjadi berkembang dan penting dalam perjalanan sejarah Indonesia.

Abdul Muis dalam awal periode berkembangnya SI merupakan salah satu tokoh yang diperhitungkan. Menurut Suryanegara, Ia dikatakan sebagai salah satu tokoh pembangkit gerakan kesadaran berpolitik nasional. Abdul Muis bersama H.O.S Cokroaminoto, H. Agus Salim dan Wignyadisastra memelopori sosialisasi istilah Nasional melalui Kongres Nasional CSI di Bandung pada tahun 1916.

---

<sup>3</sup> Pada kongres di Surabaya tahun 1913, SI di Jawa terbagi dalam 3 departemen, Jawa Timur, Tengah, dan Barat, masing-masing dengan pengurus sendiri. Pengurus untuk Jawa Barat berkedudukan di Jakarta, diketuai oleh Goenawan. Lihat A.P.E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, (Jakarta, 1985).

<sup>4</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani, 2009), hlm. 380.

Abdul Muis adalah nama salah seorang pejuang lahir di Padang, Sumatera Barat pada 3 Juli 1883. Tepatnya di Sungai Puar, Bukittinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya pada sekolah Belanda tingkat persiapan *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA) di Bukittinggi, ia kemudian menuju Bandung dan tinggal lama di kota ini. Dan atas bantuan Mr. Abendanon dapat bekerja di Departemen Pengajaran dan Keagamaan antara tahun 1903-1905. Kemudian ditempatkan di Bank Rakyat. Kemudian keluar karena melihat kasus pungutan liar yang dilakukan lurah kaum priyayi rendahan terhadap orang-orang desa. Abdul Muis mengawali aktivitas dalam dunia pers dengan memasuki koran berbahasa Belanda, *Preanger-Bode*. Waktu itu ia berkedudukan sebagai korektor naskah-naskah yang masuk.<sup>5</sup>

Kemudian bersama Suwardi Suryaningrat dan A. Wignyadisastra mendirikan koran Hindia Sarekat, 50% penghasilan dari koran itu dimasukkan untuk kas SI, karena mereka pimpinan SI lokal Bandung yang berdiri sejak tahun 1912. Selain itu Abdul Muis pun mengelola koran *Kaum Muda* yang juga menjadi corong perjuangan SI juga terbit di Bandung merupakan koran pertama yang mengenalkan rubrik “pojok” sejak tahun 1913-an.

Abdul Muis pun kemudian terlibat dalam *Comite Boemi Poetra* bersama Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, Suwardi Suryaningrat dalam menentang Peringatan 100 tahun Kemerdekaan Belanda dari

---

<sup>5</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3S, 1980), hlm. 122-123.

penjajahan Spanyol. Karena merayakan kemerdekaan di tanah yang dijajahnya. Ketika pecah Perang Dunia I (1914-1918), tepat tahun 1915 ia sudah menjadi salah satu pimpinan CSI sebagai *Commisaries*.<sup>6</sup>

Abdul Muis pada selanjutnya merupakan salah satu anggota Komite *Indie Weerbaar* perwakilan dari SI. Di dalam *Indie Weerbaar* ini ia mengemukakan pendapat-pendapat yang berhubungan untuk kemajuan bangsa Indonesia. Salah satunya adalah mengenai didirikannya Dewan Rakyat (*Volksraad*). Ia berpendapat bahwa *Indie Weerbaar* bukan sebatas pada diikuti sertakannya pribumi dalam bagian pertahanan Hindia Belanda, tetapi juga menuntut perbaikan dari segi ekonomi dan pendidikan, oleh karena itu Abdul Muis merupakan salah satu anggota utusan yang menghadap ratu Belanda untuk menyampaikan hal ini. Kariernya di dalam organisasi SI merupakan sesuatu yang penting.<sup>7</sup> Terutama pada saat SI cabang Semarang di bawah kepemimpinan Semaun dan Darsono yang merupakan pelopor menggunakan senjata baru dalam perjuangan melawan imperialisme dengan teori ajaran Marxis. Masuknya ajaran Marxisme ke tubuh SI Semarang menimbulkan krisis dan pertentangan antara pendukung paham Islam dan paham Marx. Abdul Muis bersama H. Agus Salim tokoh SI yang menentang keras pola perjuangan baru dalam tubuh SI ini yang dibawa oleh Semaun dan Darsono.<sup>8</sup> Dari sinilah dikenal dengan istilah *SI Putih*, yang

<sup>6</sup> A.P.E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, (Jakarta, 1985), hlm. 220.

<sup>7</sup> Abdul Muis pada masa ini seperti juga rekannya, Cokroaminoto setuju dengan terbentuknya *Indie Weerbaar* (Pertahanan Hindia). Pendapatnya ini berseberangan dengan kubu SI lokal Semarang (Semaun dkk) yang menolak keras *Indie Weerbaar*, Abdul Muis bersama Cokroaminoto masuk dalam *Volksraad* (semacam DPR di era kolonial). Lihat I. N. Soebagijo, *Jagat Wartawan Indonesia*, (Bandung: Gunung Agung, 1981), hlm. 152-154.

<sup>8</sup> Dan untuk pertama kalinya pula masalah-masalah itu dibawa ke dalam Kongres Nasional Sarekat Islam ke-2 di Jakarta yang diselenggarakan dari tanggal 20 hingga 27 Oktober 1917.

mewakili asas perjuangan Islam dalam tubuh SI dan *SI merah* yang mewakili asas ajaran Marx sebagai bentuk perjuangan SI.<sup>9</sup>

Pergerakan nasional yang menjadikan seorang Abdul Muis menjadi seorang politikus mengalami perubahan haluan kisaran tahun 1928. Perubahan haluan tersebut tidak hanya terjadi di saat dia sudah menjadi seorang politikus. Dimulai dari menjadi seorang siswa STOVIA yang *notabene* adalah sekolah dokter, namun pada perjalanan selanjutnya dia beralih pada dunia jurnalistik dan pada akhirnya berkecimpung di dunia politik, yang justru membuat namanya besar dibandingkan dengan latar belakang pendidikannya sebagai seorang siswa STOVIA. Perubahan tidak terjadi hanya sampai situ pada sosok Abdul Muis. Kiprahnya di bidang politik ternyata tidak mampu membuat keinginan adanya perubahan dalam dirinya -terlepas dari faktor yang membuat perubahan kiprahnya hilang begitu saja. Perubahan ke arah lain, yang dianggap sesuai dengan idealis pemikiran yang dimilikinya, ia mengubah poros kiprah perjuangannya dari politik praktis, menjadi seorang sastrawan.

Pergolakan masyarakat sebagai akibat perubahan sosial yang cepat membangkitkan kesadaran kaum pribumi, semula secara perseorangan, kemudian pada kelompok-kelompok kecil dan akhirnya pada akhir dasawarsa pertama sudah

---

Kongres itu dihadiri para utusan Sarekat Islam dari seluruh Indonesia. Di sinilah Semaoen dan kawan kawannya mencoba mempengaruhi para peserta kongres dengan konsepsi-konsepsinya tentang masalah perbaikan sosial. Usaha menyebarkan ide-idenya tentang Marxistis berhadapan dengan Abdoel Moeis yang tegas-tegas menolaknya. Mereka berbeda dalam hal Indie Weerbaar dan soal-soal Nasionalisme. Kongres ternyata mendukung adanya milisi bumiputra (Indie Weerbaar). Semaoen mencoba untuk mencabut mosi tersebut. Tetapi tidak berhasil. Lihat Gie, H. S. (1999). *Di Bawah Lentera Merah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, hlm.32

<sup>9</sup> Sagimun, *Et al.*, *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1986), hlm. 27.

meluas di kalangan rakyat. kecenderungan-kecenderungan sosio-kultural yang ada pada pelbagai golongan menimbulkan luapan emosional yang sebagai kekuatan laten sewaktu-waktu dapat meledak.<sup>10</sup>

Apabila ide emansipasi lahir karena ada kegelisahan dalam mengalami pola hidup yang masih penuh keterikatan pada tradisi, maka ide kemajuan timbul karena adanya keresahan sosial berdasarkan keterbelakangan dan diskriminasi ras. Penyebaran kedua ide itu terbatas pada kaum terpelajar. Kecuali orientasi tujuan yang masih cukup kongkret, gerakan itu tidak memiliki ideologi yang berfungsi sebagai dasar solidaritas yang kuat, apalagi sebagai lambang identitas kelompok.<sup>11</sup>

Pemilihan Sosok Abdul Muis untuk dikaji memiliki beberapa alasan. *Pertama* karena beliau merupakan sosok yang mempunyai peran dalam perjalanan bangsa ini khususnya pada saat masa pergerakan nasional. Peranannya sebagai politikus sampai menjadi seorang sastrawan yang disegani memiliki sebuah kontribusi tersendiri, apabila dilihat dari perpindahan dari dunia politik dan sastra yang memiliki arah pandang yang cukup berbeda dari kedua dunia tersebut. *Kedua* hasil karya Abdul Muis memiliki karakteristik tersendiri dan menjadi sebuah pengejawantahan dari keadaan bangsa yang sedang di alami Abdul Muis. Sampai saat ini penulisan mengenai kiprah sosok Abdul Muis dalam Sarekat Islam masih sedikit. Alasan-alasan di ataslah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar menghasilkan sebuah tulisan mengenai sosok Abdul Muis dan dapat menjadi sumbangan bagi penulisan biografi pahlawan nasional

---

<sup>10</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

<sup>11</sup> Kartodirdjo, Sartono. 1999, *Pengantar Sejarah Indonesia...*, hlm. 78.



Indonesia. Dari pemaparan alasan tersebut penulis mengangkat judul yaitu: **KIPRAH ABDUL MUIS DALAM SAREKAT ISLAM (SI) TAHUN 1912-1927.**

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi masalah utama adalah “Bagaimana kiprah Abdul Muis dalam Sarekat Islam Tahun 1912-1923?”, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah tersebut dibatasi dalam beberapa pertanyaan berikut ini:

- a. Bagaimana latar belakang keterlibatan Abdul Muis pada SI?
- b. Bagaimana kiprah Abdul Muis dalam SI 1912-1927?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah yang telah dibahas pada poin sebelumnya, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Mengetahui latar belakang keterlibatan Abdul Muis pada SI.
- b. Memaparkan kiprah Abdul Muis dalam SI tahun 1912-1923.

### **D. Kajian Pustaka**

- a. RD. Dewi Nurhayati. 2003. *Kongres Nasional Sarekat Islam Tahun 1916 dan 1937 di Bandung (Studi tentang Pelaksanaan dan Hasil Keputusan-keputusan Kongres)*. Bandung: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam karya skripsi tersebut dibahas mengenai mengidentifikasi dan mendeskripsikan kondisi sosial politik Indonesia awal abad XX sampai

terselenggaranya Kongres Nasional di Bandung. Berdasarkan kekurangan yang ada dalam skripsi ini yaitu kurangnya bahasan mengenai sosok Abdul Muis, padahal ia pada waktu itu menjabat sebagai wakil ketua CSI sehingga berpengaruh besar dalam keberlangsungan kongres Nasional Sarekat Islam. Adapun kelebihanannya yaitu mengupas lebih detil tentang isi peristiwa kongres Nasional SI tahun 1916 yang terjadi di Bandung.

- b. Iqbal A. Rauf. 2009. *Aktivitas Abdoel Moeis dalam Koran Kaoem Moeda, 1913-1923*, Bandung: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam karya ini tersebut mendeskripsikan tentang aktivitas seorang Abdul Moeis lewat dunia pers yang sangat dalam pengelolaan Koran *Kaoem Moeda*. Selain aktivitasnya dalam dunia pers dengan mengelola *Hindia Sarekat*, *Bandera Islam*, dan *Oetoesan Melajoe*. Berdasarkan kekurangan yang ada dalam skripsi ini adalah bahwa kurangnya bahasan mengenai sosok Abdul Muis ketika ia memulai percaturan politik dalam pentas Nasional. Setelah menyimak dari skripsi ini bahwa keunggulan skripsi ini yaitu lebih di khususkan kepada aktivitas atau rangkaian kegaitan Abdul Muis ketika ia berada di bidang sastra tepatnya dalam Kaum Muda

Berdasarkan dari kedua karya diatas merupakan hasil tinjauan putaka dapat diketahui bahwa kedudukan penelitian yang akan penulis lakukan terkait judul yang akan penulis angkat yaitu” Kiprah Abdul Muis dalam Sarekat Islam tahun 1912-1927.

Penelitian yang akan penulis uraikan ialah latar belakang keterlibatan dan kiprah Muis pada SI. Dari arah ini maka penelitian yang penulis lakukan agar lebih jelas dan orisinalitas dari rencana penelitian yang akan penulis lakukan.

## **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah dengan menggunakan metode historis yang merupakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan).<sup>12</sup> Adapun perincian metode yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>13</sup> Pada tahapan heuristik ini digunakan studi kepustakaan, saya berusaha mencari dan mengumpulkan sumber berupa sumber-sumber tertulis seperti buku, surat kabar, arsip dan literatur-literatur lainnya. Sumber yang dikumpulkan yang membahas sepenggal biografi kehidupan Abdul Muis dan selama beriprah dalam Sarekat Islam. adapun sumber tulisan tersebut penulis dapatkan dari beberapa tempat diantaranya koleksi perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bapusipda, perpustakaan Batu Api, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia RI.

---

<sup>12</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.90.

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 90.

Adapun sumber-sumber yang didapatkan selama penelusuran sumber tersebut diantaranya adalah:

a. Sumber Primer

1. Sumber Tertulis

1) Arsip

- a. Asip Sama Tengah, 11 Januari 1922
- b. Arsip Soerapati 20 April tahun 1924
- c. Arsip Simpaj 13 Januari 1916
- d. *Kaoem Moeda*,. Surat Kabar ini memberitakan aktivitas Abdul Muis dalam SI.
- e. *Oetosan Hindia*, yang terbit selasa 6 Maret 1923. Tentang perlawanan pribumi terhadap Hindia Belanda.
- f. *SinPo*, terbit 27 Juni 1916. Tentang Kongres Nasional SI di Bandung
- g. Arsip Foto Kapal Sindoro tahun 1917 yang membawa Abdul Muis ke Negeri Belanda.
- h. Arsip Foto Gedung Societiet tahun 1895
- i. Foto berlangsungnya Pembukaan Volksraad tahun 1918
- j. Foto Alun-alun Bandung tahun 1921. Tempat berlangsungnya Kongres SI di Bandung tahun 1916
- k. Foto Abdul Muis beserta keluarga tahun 1925
- l. Tafsir Program Azas dan Program Tandhim SI tahun 2010 diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Pusat SI di Jakarta. Yang memaparkan tentang Sarekat

Islam sebagai pergerakan, Organisasi Perjuangan dalam menjalankan tugas dan misinya senantiasa beranjak landasan dan arah yang jelas.

## 2) Buku

- a. Peraturan Dasar dan Rumah Tangga Sarekat Islam diterbitkan tahun 2012 oleh Dewan Pimpinan Pusat Sarekat Islam di Jakarta. Yang memaparkan mengenai peraturan rumah tangga SI.
  - b. Satu Abad Dinamika Perjuangan Sarekat Islam tahun 2005 oleh Dewan Pimpinan Wilayah Sarekat Islam di Jawa Barat. Yang memaparkan mengenai Sejarah berdirinya SI samapi haluan dan kebijakan organisasi.
- b. Sumber Sekunder
1. Sumber tertulis
    - a. Al-Chaidar, 1999, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo*, Darul Falah: Jakarta
    - b. Anhar Gonggong, HOS. 1985, Tjokroaminoto, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta
    - c. A.P.E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, Jakarta, 1985.
    - d. Azmi. (1982). *Abdul Muis*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
    - e. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999),
    - f. Foulcher, K. (2010). "Biografi Sejarah dan Novel Indonesia: Membaca Salah Asuhan". *Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu*. 2, (1), 29-48

- g. Gie, H. S. (1999). *Di Bawah Lentera Merah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- h. Kuntowijoyo. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- i. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: 1973).
- j. Noer, D (1982). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- k. Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- l. Sagimun. *Et al.* (1986). *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- m. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- n. Simbolon, PT. (2007). *Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- o. Soebagijo I.N. 1981, *Jagat Wartawan Indonesia*, Bandung: Gunung Agung, hlm. 152-154
- p. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999)
- q. Suadi Putro, 1998. *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina
- r. Suhendar, dan Supinah, P. (1993). *Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.

- s. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),
- t. Suryanegara, M.A. (2009). *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani.
- u. Tashadi, et al (1993). *Tokoh-tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: HOS Cokroaminoto, Mohammad Hatta, IJ Kasimo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- v. Pringgodigdo, A.K. (1977). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- w. Wiradipradja Saefullah, dkk. *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*, (Jawa Barat: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam, 2005)

## 2. Kritik

Tahapan kedua dari metode sejarah adalah tahapan kritik, yaitu proses verifikasi sumber yang telah didapatkan untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas dari sumber tersebut. Adapun tahapan kritik ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal yang berkaitan dengan otentisitas atau keaslian sumber dan kritik internal yang berkaitan dengan kredibilitas sumber.<sup>14</sup>

### a. Kritik Ekstern

Dalam hal kaitannya dengan kritik eksternal yang dilakukan untuk menentukan otentisitas sumber yang diteliti, yaitu otentik atau tidaknya, utuh atau tidaknya, ataupun asli atau palsu sumber tersebut. Penulis melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber tersebut dengan menyeleksi segi-segi fisik dari

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 59-61.

sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilannya yang lain otentisitas itu minimal diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok, yaitu: 1) Kapan sumber itu dibuat? 2) Dimana sumber itu dibuat? 3) Siapa yang membuat? 4) dari bahan apa sumber itu dibuat? 5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli?<sup>15</sup>

#### 1. Sumber Tertulis

##### 1) Arsip

1. *Asip Sama Tengah*, 11 Januari 1922, Surat Kabar ini memberitakan tentang perlawanan terhadap kolonial.
2. *Arsip Soerapati* 20 April tahun 1924, Surat Kabar ini memberitakan tentang infiltrasi dalam tubuh SI yaitu SI Merah dan Sarekat Rakyat.
3. *Arsip Simpaj* 13 Januari 1916, surat kabar ini memberitakan tentang motivasi perilaku warga pribumi terhadap penjajah.
4. *Kaoem Moeda*. Surat Kabar ini memberitakan aktivitas Abdul Muis dalam SI. Sumber ini merupakan sumber primer otentik karena Abdul Muis merupakan ahli dalam menulis ketika masih aktif dalam Koran Kaum Muda sebelum bergabung dalam SI.
1. *Oetosan Hindia*, yang terbit selasa 6 Maret 1923.. Sumber ini primer otentik karena penulis dapatkan dari ANRI dalam bentuk fotocopy namun tidak mengurangi keaslian sumber.

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 59-60.



2. *SinPo*, terbit 27 Juni 1916. Sumber primer ini otentik karena penulis dapatkan dari ANRI dalam bentuk fotocopy namun tidak mengurangi keaslian isi sumber.
3. Arsip Foto Kapal Sindoro tahun 1917 yang membawa Abdul Muis ke Negeri Belanda. Sumber primer ini otentik karena penulis dapatkan dari ANRI dalam bentuk fotocopy dengan keadaan utuh namun tidak mengurangi keaslian isi sumber.
4. Arsip Foto Gedung Societiet tahun 1895. Sumber primer ini otentik karena penulis dapatkan dari ANRI dalam bentuk fotocopy dengan keadaan utuh namun tidak mengurangi keaslian isi gambar.
5. Foto berlangsungnya Pembukaan Volksraad tahun 1918. Sumber primer ini otentik karena penulis dapatkan dari ANRI dalam bentuk fotocopy dengan keadaan utuh namun tidak mengurangi keaslian gambar.
6. Foto Alun-alun Bandung tahun 1921. Tempat berlangsungnya Kongres SI di Bandung tahun 1916. Sumber primer ini otentik karena penulis dapatkan dari Perpustakaan dalam bentuk fotocopy dengan keadaan utuh namun tidak mengurangi keaslian gambar.
7. Foto Abdul Muis beserta keluarga tidak diterangkan tahunnya. Sumber primer ini otentik karena penulis dapatkan dari ANRI dalam bentuk fotocopy dengan keadaan utuh namun tidak mengurangi keaslian gambar.

8. Foto Abdul Muis tahun tidak diterangkan tahunnya. Sumber primer ini otentik karena penulis dapatkan dari ANRI dalam bentuk asli dengan keadaan utuh, namun tidak mengurangi keaslian gambar.
9. Tafsir Program Azas dan Program Tandhim SI tahun 2010 diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Pusat SI di Jakarta. Penulis dapatkan dari Pak Barna Sumantri selaku ketua Lajnah Tanfidziyah Sarekat Islam (LTSI) di kantor sekretariat di Komp. Neglasari Ujungberung-Bandung.

1. Buku

1. Peraturan Dasar dan Rumah Tangga Sarekat Islam diterbitkan tahun 2012 oleh Dewan Pimpinan Pusat Sarekat Islam di Jakarta. Penulis dapatkan dari Pak Barna Sumantri selaku ketua Lajnah Tanfidziyah Sarekat Islam (LTSI) di kantor sekretariat di Komp. Neglasari Ujungberung-Bandung.
2. Satu Abad Dinamika Perjuangan Sarekat Islam tahun 2005 oleh Dewan Pimpinan Wilayah Sarekat Islam di Jawa Barat. Penulis dapatkan dari Pak Barna Sumantri selaku ketua Lajnah Tanfidziyah Sarekat Islam (LTSI) di kantor sekretariat di Komp. Neglasari Ujungberung-Bandung.

## b. Kritik Intern

Sementara itu, dalam proses kritik internal yang dilakukan untuk menentukan kredibilitas sumber dalam penulisan makalah ini, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) meneliti sifat dari sumber yang digunakan, apakah bersifat resmi atau tidak? 2) meneliti sumber tersebut dari aspek mental penulisnya dan apakah penulis sumber tersebut mau atau tidak dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya? 3) membandingkan dengan sumber yang lain, 4) melakukan korbokasi atau saling mendukung antar sumber yang tersedia.<sup>16</sup> Dengan melakukan kritik tersebut, penulis dapat menentukan shahih tidaknya bukti atau fakta sejarah dari sumber yang didapatkan.

### a) Arsip

1. Asip Sama Tengah, 11 Januari 1922, sumber ini merupakan primer otentik karena surat kabar yang merekam peristiwa pada tahun yang sama.
2. Arsip Soerapati 20 April tahun 1924, sumber ini merupakan primer otentik karena surat kabar yang merekam peristiwa pada tahun yang sama.
3. Arsip Simpaj 13 Januari 1916, sumber ini merupakan primer otentik karena surat kabar yang merekam peristiwa pada tahun yang sama.
4. *Kaoem Moeda*. Surat Kabar ini memberitakan aktivitas Abdul Muis dalam SI. Sumber ini merupakan sumber primer otentik karena Abdul

---

<sup>16</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta,1973), hlm. 114.

Muis merupakan ahli dalam menulis ketika masih aktif dalam Koran Kaum Muda sebelum bergabung dalam SI.

5. *Oetosan Hindia*, yang terbit Selasa 6 Maret 1923.. Sumber ini primer otentik karena memaparkan Tentang perlawanan pribumi terhadap Hindia Belanda
6. *SinPo*, terbit 27 Juni 1916. Sumber primer ini otentik karena memaparkan Tentang Kongres Nasional SI di Bandung tahun 1916.
7. Arsip Foto Kapal Sindoro tahun 1917 yang membawa Abdul Muis ke Negeri Belanda. Sumber primer ini otentik karena memaparkan delegasi Komite *Indie Weerbaar* berangkat menuju Belanda termasuk Abdul Muis yang menyampaikan apa yang menjadi amanat dari partainya.
8. Arsip Foto Gedung Societiet tahun 1895. Sumber primer ini otentik karena memberikan gambaran lokasi sebagai berlangsungnya kongres Nasional SI di Bandung tahun 1916.
9. Foto berlangsungnya Pembukaan *Volksraad* tahun 1918. Sumber primer ini otentik karena memberikan gambaran ketika berlangsungnya rapat pembukaan *Volksraad* yang dibuka oleh Gubernur Jendral Van Limburg Stirum.
10. Foto Alun-alun Bandung tahun 1921. Tempat berlangsungnya Kongres SI di Bandung tahun 1916. Sumber primer ini otentik karena memberikan gambaran lokasi sebagai berlangsungnya kongres Nasional SI di Bandung tahun 1916.

11. Foto Abdul Muis beserta keluarga tidak diterangkan tahunnya. Sumber primer ini otentik karena memberikan gambaran Abdul Muis dan keluarga sebagai generasi dari perjuangan bangsa.
  12. Foto Abdul Muis tahun tidak diterangkan tahunnya. Sumber primer ini otentik karena memberikan gambaran Abdul Muis ketika telah memasuki fase akhir kiprahnya dalam SI dan sekaligus memasuki masa senjanya.
  13. Tafsir Program Azas dan Program Tandhim SI tahun 2010 diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Pusat SI di Jakarta. Yang memaparkan tentang Sarekat Islam sebagai pergerakan, Organisasi Perjuangan dalam menjalankan tugas dan misinya senantiasa beranjak landasan dan arah yang jelas. Sumber primer ini otentik karena memaparkan mengenai Program Azas dan Program Tandhim SI tahun 1917 yang tafsirnya ditulis oleh Cokroaminoto.
- b) Buku
1. Peraturan Dasar dan Rumah Tangga Sarekat Islam diterbitkan tahun 2012 oleh Dewan Pimpinan Pusat Sarekat Islam di Jakarta. Yang memaparkan mengenai peraturan rumah tangga SI.
  2. Satu Abad Dinamika Perjuangan Sarekat Islam tahun 2005 oleh Dewan Pimpinan Wilayah Sarekat Islam di Jawa Barat. Yang memaparkan mengenai Sejarah berdirinya SI samapi haluan dan kebijakan organisasi.

### 3. Interpretasi

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi atau penafsiran, yaitu proses penafsiran sejarah dari sumber-sumber yang telah diverifikasi.<sup>17</sup> Penafsiran ini dapat berupa analisis atau menguraikan maupun sintesis atau menyatukan berbagai fakta. Fakta-fakta yang didapat dari hasil kritik di atas, kemudian penulis interpretasikan sehingga dalam memahami permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat ditarik garis besarnya.

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga analisis sejarah. Analisis ini berarti menguraikan secara terminologis objek kajian yang sedang diteliti. Menindaklanjuti hal tersebut, maka teori yang dapat digunakan untuk menganalisis terkait dengan judul penelitian yang sesuai, dapat menggunakan teori kepemimpinan, yaitu teori hubungan yang lebih dikenal dengan teori transformasi. Teori ini terfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin transformasional dan memotivasi setiap anggota dan unsur yang terkandung di dalamnya untuk bekerja berirama dengan anggota kelompok untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Hal ini sesuai dengan teori *The Great Man* yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle dan James A. Proude. Mereka berpendapat bahwa yang menjadi faktor utama dalam perkembangan sejarah, yaitu tokoh-tokoh besar seperti negarawan, kaisar, raja, panglima perang, dan lain-lain.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (2008), hlm. 102.

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 264-268.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses di atas, yang di mulai dari tahapan heuristik, lalu tahapan kritik dan interpretasi. Maka setelah semua data tersusun, maka kemudian hasilnya di tuliskan.

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan penulisan historis, jenis penulisan ini mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan. Sistematika penulisan ini diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

**BAB I** pendahuluan yang di dalamnya menguraikan beberapa bagian mengenai latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

**BAB II** yaitu sejarah dan perkembangan Sarekat Islam

**BAB III** yaitu Kiprah Abdul Muis dalam Sarekat Islam tahun 1912-1927.

**BAB IV** berisi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Pada bagian akhir, dilengkapi dengan Simpula, daftar sumber dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SAREKAT ISLAM

#### A. Sejarah Pembentukan Sarekat Islam

Sarekat Islam berdiri karena dilatarbekangi oleh beberapa faktor. *Pertama*, pedagang Cina digunakan oleh pihak Belanda untuk menghadapi pedagang Indonesia asli, sehingga memunculkan ketegangan dan persaingan yang bias dimanfaatkan oleh Belanda untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya dari adanya pertikaian tersebut. *Kedua*, adanya politik Belanda yang menganaktirikan orang-orang Indonesia dibandingkan dengan orang-orang atau pedagang Cina. *Ketiga*, kehadiran Pan-Islamisme juga mengilhami umat Islam Indonesia untuk mengadakan persekutuan dalam sebuah organisasi agar gerakan mereka dapat lebih teratur dan semakin diperhitungkan. *Keempat*, adanya misi kristenisasi zending yang direncanakan serta didukung oleh pemerintah Kolonial Belanda dalam rangka mengaburkan akidah umat Islam, terutama melalui rumah sakit dan sekolah yang mereka tangani. *Kelima*, kelompok priyayi yang memperlebar iklim feodal yang berarti mempertajam kesenjangan antara rakyat biasa dengan kaum bangsawan.<sup>19</sup>

Dengan berbagai faktor tersebut perlu untuk mendirikan suatu perkumpulan atau syarikat yang akan membantu mereka dalam mengatasi himpitan kebijaksanaan ekonomi Belanda yang semakin menindas. Walaupun begitu, paradigma berpikir masyarakat pribumi lebih mengedepankan aspek ekonomi di dalam menunjangnya. Secara jelas, itu semua tertera dalam latar

---

<sup>19</sup> Asep Ahmad Hidayat, dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, hlm. 189-190.



belakang mereka ingin mendirikan suatu syarikat. Harapan dari semua itu adalah para pedagang Muslim mampu bersaing dan mengelola mata pencaharian secara bersama-sama dalam ikatan agama.

Nama baru ini, SI mencanangkan program yang bersifat nasional yang diungkapkan oleh Abu Hanifah:<sup>20</sup>

1. Pembangunan persatuan dalam umat Islam di Indonesia, yang merupakan persatuan Islam sedunia.
2. Rebahnya imperialism dan kapitalisme untuk memudahkan dan melekaskan tercapainya kemerdekaan umat atau kemerdekaan kebangsaan (*nationale vrijheid*) dan harus berkuasa atas negeri tumpah darah kita sendiri.
3. Negeri Indonesia merdeka yang pemerintahnya bersifat demokratis berdasarkan kepada kekuatan rakyat.
4. Penghidupan ekonomi bangsa Indonesia yang dari kenistaan “perhambaan kebangsaan” dan kenistaan “perhambaan pencarian”, dengan memerangi kapitalisme mulai dari benihnya sampai ke akar-akarnya.
5. Menolak perbedaan derajat manusia di dalam pergaulan hidup bersama dan di dalam hukum, karena perbedaan derajat manusia di hadapan Allah hanya takwanya belaka.
6. Kemerdekaan rakyat Indonesia yang sejati, dengan melepaskan rakyat dari perhambaan macam apa pun juga. Kemerdekaan yang berasaskan

---

<sup>20</sup> Saefullah Wiradipradja, dkk. *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*,,,, hlm. 11

keislaman telah mengajarkan melakukan tiga perkara yang menjadi anasir sosialisme yang sejati, yaitu: kemerdekaan (*vrijheid*), persamaan (*gelijkheid*) dan persaudaraan.

Sarekat Islam telah menyadarkan lapisan-lapisan luas masyarakat Indonesia dari keterbelakangannya dan dari kenyataan bahwa orang tidak begitu saja harus tetap pasrah. Banyak contoh telah diberikan dari mentalitas yang berubah, sebagai contoh pegawai muda Sumarsono, yang menolak merangkap di tanah untuk majikannya yang baru, Asisten Residen Karawang.<sup>21</sup>

Karena berdasarkan ketentuan RR 111 membatasi gerakan massa yang berbau politik di negeri jajahan, tentu saja sangat sulit bagi Belanda segera memberikan pengakuan resmi bagi SI. Untuk itu, menurut Ahmad Mansur Suryanegara baru pada tanggal 10 September 1912 SI mendapatkan pengesahan sebagai badan hukum di depan notaris B. Ter Kuile (Surakarta). Dengan demikian secara *de facto* (pada kenyataannya) SI berdiri pada tanggal 16 Oktober 1905 yang merupakan kelanjutan dari SDI, dan secara *de jure* (sebagai badan hukum) diakui Belanda pada tanggal 10 September 1912. Terjadi selisih waktu enam tahun dari awal berdirinya dengan pengakuan resmi dari penjajah. Perkembangan SI mengalami kemajuan pesat setelah di pimpin oleh HOS Cokroaminoto. Kekhawatiran penjajah lama kelamaan menjadi kenyataan. Gerakan SI yang dianggap berbahaya, tidak dapat dibendung lagi dengan ketentuan RR 111. Sambutan massa begitu membara menuntut kehormatan dan kemerdekaan yang sejati.

---

<sup>21</sup> Saefullah Wiradipradja, dkk. *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam,,,,,* hlm. 14

## B. Perkembangan Sarekat Islam

Perkembangan SI dengan adanya SI lokal ini maka anggota SI secara keseluruhan bertambah. Pada saat kongres pertama kali diadakan di Surabaya pada tahun 1913 sudah ada 15 SI lokal dengan 80.000 anggota.<sup>22</sup> Maka dilihat dari aspek inilah dibentuklah CSI, seperti yang sudah dijelaskan di atas, agar dapat mengkoordinir para anggota yang tersebar di berbagai daerah.

Setelah melalui perjuangan panjang, akhirnya pemerintah kolonial tidak berkeberatan bila diantara cabang Sarekat Islam itu mengadakan kerjasama di bawah pimpinan suatu badan pusat. Badan pusat ini memang pada perkembangan berikutnya, yaitu tanggal 18 Maret 1916, diakui sebagai badan hukum. Dengan diakuiannya badan pusat ini, maka lahir “*Central Sarekat Islam*”, berfungsi sebagai penghubung cabang-cabang SI yang tersebar di berbagai daerah di tanah air.

*Sesudah lebih dari 50 S.I. daerah berdiri, lalu dalam tahun 1915 di Surabaya didirikan Central Sarekat Islam (CSI). Maksud tujuan Badan Sentral ini memajukan dan membantu S.I. daerah, mengadakan dan memelihara perhubungan dan pekerjaan bersama diantaranya.*

Central Sarekat Islam sebenarnya merupakan suatu badan yang berbentuk federasi antar cabang SI. Jadi, CSI ini merupakan koordinator antar cabang-cabang tersebut. Dalam program kerjanya, CSI tidak secara langsung membina cabang. Geraknya lebih banyak diarahkan ke luar, yakni ditujukan kepada pihak pemerintah kolonial. Adapun gerak cabang terbatas di lingkup daerahnya dan

---

<sup>22</sup> Simbolon, P.T. 2007. *Menjadi Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media. Nusantara, , hlm. 268

secara langsung berhubungan dengan anggota pendukungnya. Sekalipun demikian, gerak langkah SI yang sedemikian ini ditakuti pihak Belanda. Dalam kaitan ini Korver menyatakan:

*Engelenberg (6-61913, hlm. 19 dan 30) yang menyebutkan fakta-fakta ini; khawatir kalau dengan cara ini Central Comite akan mempunyai kekuasaan yang terlalu besar atas seluruh gerakan. Karenanya hal itu akan merupakan bahaya politik bagi pemerintah Hindia Belanda. Karena itu pulalah diusulkan agar jangan memberikan pengakuan badan hukum kepada pengurus pusat SI.*

Sarekat Islam, yang saat itu sebagai organisasi masa berlingkup nasional, secara berkala menyelenggarakan pertemuan nasional untuk mempertemukan para pimpinan cabangnya. Pertemuan tingkat nasional untuk mempertemukan para pimpinan cabangnya. Pertemuan tingkat nasional pada saat itu disebut “kongres”. Di dalam kongres dibahas; pertanggungjawaban pengurus pusat, program nasional, dan pemilihan pengurus pusat. Pertemuan demikian merupakan media penyaluran atau penampungan aspirasi anggota Syarikat Islam. Aspirasi yang tersalurkan melalui para wakil cabang kemudian dirumuskan dan diputuskan berdasarkan kesepakatan anggota kongres.

Pada masa kepemimpinan HOS Cokroaminoto terdapat sebuah kongres yang mempunyai arti penting bagi sejarah, baik bagi SI sendiri ataupun bagi bangsa Indonesia, yaitu kongres ke 3. Kongres ini diselenggarakan di Bandung, pada tanggal 17-24 Juni 1916. Kongres ini disebut *National Indische Congres I* atau disingkat “NATICO” I. Arti penting kongres ini tersirat di balik namanya,

yaitu untuk pertama kalinya kongres Sarekat Islam disebut secara resmi sebagai kongres “nasional”. Bagaimana penting kongres tersebut, Korver menggambarkannya sebagai berikut:

“Namun kehendak pemerintah kolonial dan peraturan pemerintah kolonial pasal 111, sama sekali tidak bias menghadang kongres nasional CSI yang pertama, diadakan di Bandung pada tanggal 17-24 Juni 1916, yang dihadiri oleh 80 Cabang SI dari seluruh persada tanah air selain Irian Jaya. Di sinilah kesadaran nasional Nampak nyata, bukan hanya dilihat dari segi lapisan masyarakat secara vertikal, tetapi juga secara horizontal, yaitu kesadaran di seluruh pelosok tanah air. Pada saat itu anggota SI berjumlah 360.000 orang.<sup>23</sup>

Pada saat itu sebelum ada satu perkumpulan pun yang berani menggunakan istilah nasional, kecuali Syarikat Islam. Tentang nasionalitas kongres Sarekat Islam diungkap dalam pidato HOS Tjokroaminoto di muka Kongres Nasional (Majelis Tahkim) tersebut tentang arti dan maksud penggunaan nama “Natico” sebagai berikut:

“Dengan perkataan national dimaksud bahwa Partai Sarekat Islam Indonesia menuju ke arah persatuan bangsa-terdiri dari semua golongan bangsa Indonesia untuk mencapai terbentuknya suatu natie, lambat laun dengan jalan evolusi, berjuang mencapai pemerintah sendiri”.

Penyebutan itu memang dimaksudkan untuk menegaskan sifat kenasionalan gerakan Sarekat Islam dalam rangka mengemakan perjuangan membina “kesatuan” bangsa Indonesia. Tak pelak lagi kongres ini merupakan tonggak sejarah Sarekat Islam sebagai organisasi kesatuan yang memantapkan

---

<sup>23</sup> A.P.E. Korver, 1985. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, Grafiti Pers:Jakarta, hlm. 165

kesadaran kebangsaan dan jiwa kemerdekaan di kalangan masyarakat Indonesia. Asal daerah para peserta yang menghadiri kongres pun mencerminkan sifat kenasionalan organisasi ini, NATICO I dihadiri oleh 360 orang utusan yang mewakili 80 organisasi Sarekat Islam local (cabang) dari berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Isi pidato bersejarah HOS. Cokroaminoto pada Kongres CSI pertama 1916 di Bandung tersebut yang menunjukkan cita-cita perjuangannya. Islam dijadikan sumber nilai dan kekuatan untuk mempersatukan seluruh seluruh bangsa Indonesia. Keinginan untuk mendirikan pemerintahan sendiri menjadi cita-cita yang dimaksudkan dalam kongres tersebut, sebagaimana dinyatakan HOS. Cokroaminoto dalam kongres tersebut:

Kita cinta bangsa sendiri dan dengan kekuatan ajaran kita, agama Islam, kita berusaha untuk mempersatukan seluruh bangsa kita, atau sebagian besar dari bangsa kita. Kita cinta tanah air, di mana kita dilahirkan, dan kita cinta pemerintah yang melindungi kita. Karena itu, kita takut untuk minta perhatian atau segala sesuatu yang kita anggap baik, dan menuntut apa saja yang dapat memperbaiki bangsa kita, tanah air kita dan pemerintah kita.

Untuk mencapai tujuan kita, dan untuk memudahkan cara kerja kita agar rencana raksasa itu dapat dilaksanakan, maka perlulah, dan kita harap dengan sangat agar diadakan peraturan, yang memberi kita penduduk bumiputra hak untuk ikut serta dalam mengadakan bermacam-macam peraturan, yang sekarang sedang kita pikirkan. Tidak boleh terjadi lagi bahwa dibuat perundang-undangan untuk kita, bahwa kita diperintah tanpa kita, dan tanpa ikut serta dari kita.

Meskipun jiwa kita penuh dengan harapan dan keinginan yang besar, kita tidak pernah bermimpi tentang datangnya Ratu Adil, atau kejadian yang bukan-bukan, yang kenyataannya memang tidak akan terjadi. Tapi kita akan terus mengharap dengan ikhlas dan jujur akan datangnya status berdiri sendiri bagi Hindia Belanda, paling sedikit Dewan Jajahan, agar kita dapat ikut berbicara dalam urusan pemerintah. Tuan-tuan jangan takut, bahwa kita dalam rapat ini berani mengucapkan perkataan "Pemerintahan sendiri". Dengan sendirinya kita tidak takut untuk memakai perkataan itu, karena ada undang-undang (wet), yang harus dibaca oleh tiap-tiap penduduk, yang juga menggunakan perkataan

“pemerintah sendiri” yaitu Undang-undang 23 Juli 1903, tentang “desentralisasi dari pemerintah Hindia Belanda”, yang memuat keputusan Sri Ratu Wilhelmina, di mana Sri Ratu memandang perlu, agar untuk kresidenan atau bagian-bagian daerah membuka kemungkinan untuk mencapai “pemerintah sendiri”.

Berhubung dengan sabda dan Ratu tersebut di atas, yang menyebabkan kita berani berbicara tentang “pemerintah sendiri”, dan karena itu juga kita dapat memikirkan lebih lanjut bagaimana keinginan Ratu itu dapat secepat mungkin dan dengan sempurna dilaksanakan. Dalam permulaan Sri Ratu hanya mengharapkan tercapainya “pemerintah sendiri” dari daerah-daerah atau sebagai dari daerah, akan tetapi kita yakin, bahwa dalam harapan Sri Ratu itu tersimpul maksud agar pada saatnya juga untuk seluruh Hindia Belanda mencapai status “pemerintah sendiri”.....

Pada bagian penutup pidatonya, Pak Cokro berkata:

Kongres yang terhormat, bangsaku dan kawan-kawan separtai yang saya cintai. Maka perlu sekali kita bekerja keras. Meskipun pemerintah yang maju mampu, dan tentu bersedia, mendidik anak buahnya dan membangkitkan energi anak buahnya, agar mereka semakin maju dalam kehidupannya, hak-hak dan kebebasan politik baru diberikan kepada satu rakyat kalau rakyat itu meminta sendiri dengan memaksa, jarang sekali terjadi bahwa hak dan kebebasan semacam itu diberikan sebagai hadiah oleh suatu pemerintah. Di bawah pemerintah yang tiranik dan dzolim, hak-hak dan kebebasan itu dicapai dengan revolusi, gerakan yang patut. Kita berharap, bahwa gerakan evolusi ini senantiasa akan berlangsung di bawah naungan Sang Tiga Warna (Belanda, pen). Tapi bagaimanapun juga, rakyat harus bekerja untuk menentukan nasibnya sendiri”.<sup>24</sup>

Demikianlah pokok isi dari pidato Pak Cokro dalam NATICO I (pertama)

di Bandung. Dari isi pidatonya itu Pak Cokro membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan secara revolusi. Pak Cokro meminta kepada pemerintah penjajah supaya bangsa Indonesia diberi kebebasan untuk mendirikan “*pemerintah sendiri*”, namun tetap menjalin kerjasama dengan pemerintah Nederland.

Berdasarkan situasi dan kondisi politik saat itu cara-cara dilakukan oleh HOS Cokroaminoto memang suatu kebijakan yang layak. Dengan cara yang seperti itu Pak Cokro tidak bermaksud untuk melanggengkan penjajahan di bumi Indonesia. Namun secara bertahap dengan cara kerjasama terlebih dahulu, di

---

<sup>24</sup> Anhar Gonggong, HOS. 1985, Tjokroaminoto, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta, hlm. 37

kelak kemudian hari dapat berdiri suatu Negara Indonesia yang berdaulat, tidak dibawah naungan Sang Tiga Warna. Bagaimana kepemimpinan dan kelihaihan Pak Cokro dalam kongres tersebut dapat diikuti bagaimana cara Pak Cokro memimpin rapat-rapat, Hazeu menulis sebagaimana dikutip oleh A.P.E. Korver sebagai berikut:

“Hazeu menulis tentang ini: “Semua rapat dipimpinnya dengan keahlian yang mengagumkan, sehingga politikus Barat terbaik mana pun tidak akan dapat mengunggulinya. Dengan tata cara resmi dan senang hati dia tidak saja memberikan kesempatan bicara kepada para utusan, tetapi, juga pada orang luar (...), kalau ternyata mereka lebih mampu dibandingkan dengan salah seorang utusan untuk menguraikan suatu persoalan; senantiasa dia tahu memberikan kesempatan sepenuhnya untuk mendiskusikan soal “yang penting menurut pandangannya”, sedangkan untuk soal-soal yang kurang penting, para pembicara hanya diperkenankan menggunakan beberapa menit saja”. Juga digunakan istilah-istilah Barat modern untuk berbagai fungsionaris seperti presiden, sekretaris, thesaurier, dan komisaris.<sup>25</sup>”

NATICO II dan seterusnya dilaksanakan di tempat yang berbeda-beda.

Hal ini menunjukkan bahwa Sarekat Islam dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang pesat. Kota-kota yang menjadi tempat penyelenggaraan kongres dipilih kota yang menjadi pendukung utama organisasi Sarekat Islam.

Tuntunan Sarekat Islam agar bangsa Indonesia ikut berbicara dalam menerapkan kebijakan bangsanya dipenuhi pemerintah kolonial dengan didirikannya “Volksraad” (semacam DPR). Tahun 1918 Sarekat Islam mempunyai dua orang wakil di *Volksraad*, yaitu HOS Cokroaminoto dan Abdul Muis. Kedua wakil Sarekat Islam itu menempatkan diri sebagai golongan oposisi terhadap pemerintah colonial. Oleh karena itu mereka lebih banyak

---

<sup>25</sup> A.P.E. Korver, 1985. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, Grafiti Pers:Jakarta, hlm. 168



menyampaikan tuntutan-tuntutan perbaikan bagi rakyat dan kritik-kritik yang tajam terhadap pemerintah Belanda.

Volksraad dibuka untuk pertama kalinya pada tanggal 18 Mei 1918. Sebagaimana dikatakan di atas tadi, Sarekat Islam menerima pengadaaan Dewan Rakyat ini sebagai lembaga untuk “menyuarakan” kehendak rakyat, walaupun kenyataannya dewan ini tidak dapat memberikan apa-apa terhadap tujuan yang diinginkan oleh Sarekat Islam/ Cokroaminoto. Untuk mewakilinya, Sarekat Islam mengirimkan Cokroaminoto (berdasarkan pengangkatan) dan Abdul Muis (berdasarkan atas pilihan). Dalam Volksraad itu, Cokroaminoto dan Abdul Muis telah memberikan reaksi-reaksinya yang jelas dan tegas terhadap pelaksanaan pemerintahan ketika itu. Karena sikapnya yang demikian itu, maka Cokroaminoto-Abdul Muis telah menjadi oposisi.<sup>26</sup>

Demikian dikemukakan oleh sejarawan Anhar Gonggong.

Setelah dibuka Volksraad diselenggarakan kongres nasional SI yang ketiga di Surabaya. Berdasarkan keputusan NATICO III tahun 1918, Sarekat Islam menuntut: (1) dihapuskannya rodi atau kerja paksa, (2) diturunkannya pajak, (3) dihapuskannya tanah partikelir demi kepentingan rakyat, serta menentang pemerintah colonial yang melindungi kaum bermodal dengan mengabaikan kaum buruh dan tani. Secara lebih rinci Anhar Gonggong menyatakan:

Beberapa bulan setelah pembukaan Volksraad, Kongres Nasional ke-3 Sarekat Islam diadakan di Surabaya pada tanggal 29 September s/d 6 Oktober 1918. Dalam kongres ini tuntutan untuk mengadakan pemerintahan sendiri, tuntutan untuk berlakunya hak pilih bagi setiap warganegara yang dewasa, demikian pula tuntutan perbaikan sosial-ekonomis telah terdengar dengan lebih nyaring. Berdasar itu semua, disetujuiilah gagasan untuk menentang pemerintah dalam usahanya melindungi kapitalisme, dan akan menggerakkan semua organisasi bangsa Indonesia untuk menentang kapitalisme. Sarekat Islam akan mengorganisasi kaum buruh. Dalam kong itu Cokroaminoto telah berkata secara lantang: “Jika pemerintah tidak hendak mengindahkan segala

---

<sup>26</sup> Anhar Gonggong, HOS. 1985, Tjokroaminoto, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*,, hlm. 41

tuntutan itu dalam waktu lima tahun, maka Sarekat Islam sendiri kelak yang akan melaksanakannya”. Ucapan itu telah memancing kegembiraan yang meluap dari peserta kongres.<sup>27</sup>

Salah satu kasus berkaitan dengan hasil Natico III di Surabaya adalah gerakan protes kaum partikelir di Surabaya. Pada saat itu Sarekat Islam bertindak untuk menyelesaikan kasus tersebut. Dalam proses penyelesaian tanah partikelir itulah ISDV menyusup di bawah pimpinannya Hendrik Sneevliet untuk bekerja sama dengan SI. Berkaitan dengan peristiwa ini Korver menyatakan:

Gerakan protes di tanah-tanah partikelir Surabaya merupakan salah satu kesempatan pertama untuk melakukan hubungan yang lebih erat dengan ISDV. Organ ISDV, Het Vrij Wood, seperti juga Oetoesan Hindia, memberikan banyak perhatian terhadap peristiwa-peristiwa di pertahanan partikelir. Dalam edisi 10 Januari 1916, Sneevliet mengemukakan pendapat bahwa menjadi tugas SI untuk menyelenggarakan pertemuan di kota-kota besar guna menjelaskan kepada massa luas tentang hal yang terjadi di Surabaya. Menjawab pertanyaan apakah ISDV sendiri tidak bisa berbuat lebih banyak untuk para penghuni dan aksi mereka, Sneevliet mengutarakan kemungkinan bahwa cabang-cabang ISDV, Insulinde, dan SI di Surabaya bersama-sama dapat menyelenggarakan pertemuan yang demikian.<sup>28</sup>

Sejalan dengan keberanian warga pribumi, maka gerakan politik Sarekat Islam di tengah-tengah masyarakat sering menimbulkan letupan protes dan aksi-aksi sosial berupa pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Sebagai contoh, pada tanggal 5 Juli 1919 terjadi pemberontakan di toil-toli yang menyebabkan terbunuhnya J.P. Dekat Anglino dan beberapa orang pegawai negeri pemerintah kolonial. Pada waktu yang sama terjadi pula pemberontakan di

---

<sup>27</sup> Anhar Gonggong, HOS. 1985, Tjokroaminoto, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*,, hlm. 42

<sup>28</sup> A.P.E. Korver, 1985. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, Grafiti Pers:Jakarta, hlm. 120

Garut yang terkenal dengan istilah “Cireme Drame”. Akibat pemberontakan-pemberontakan tersebut pemerintah kolonial mengambil tindakan keras, namun berkat kemahiran Pak Cokro dalam siyasah, tindakan pemerintah kolonial tersebut dapat dilunakkan.

Pada NATICO IV yang diselenggarakan di Surabaya pada tanggal 26 Oktober- 2 Nopember 1919, anggota Sarekat Islam telah mencapai 2,25 juta orang. Kepesatan perkembangan Sarekat Islam ini terjadi berkat kemampuan organisasi dalam membina basis sosial lapisan rakyat bawah, baik di kota-kota ataupun di desa-desa, serta keberhasilan organisasi dalam melaksanakan dakwah Islam. Salah satu prestasi besar Sarekat Islam di bidang dakwah ialah penyiaran Agama Islam di Sulawesi Utara. Penyelenggaraan dakwah secara sistematis di wilayah ini dimaksudkan pula untuk menanggulangi kristenisasi yang disokong pemerintah kolonial. Pengurus pusat Sarekat Islam secara periodic mengirimkan para mubaligh dari Jawa ke Sulawesi Utara. Operasi dakwah, seperti proses Islamisasi lainnya di setiap wilayah Nusantara, dilakukan melalui jalur dagang dan pendidikan. Salah seorang mubaligh yang sangat gigih melaksanakan dakwah ialah Kyai Djazuli Kartawinata dari Garut, Jawa Barat. Demikian juga dengan bidang pendidikan, Sarekat Islam mengirim tokoh pendidikan ke Sulawesi Utara, yaitu Moh. Syafe'i Wirakusumah dari Bandung. Berkat usaha keras Sarekat Islam dalam melaksanakan dakwah dan pendidikan bagi para kadernya, Propinsi Sulawesi Utara hingga kini merupakan pendukung Sarekat Islam yang cukup kuat.

Pada tahun diadakannya NATICO IV ini, Syarikat Islam melancarkan aksi demokrasi antib feodal, dengan nama *Program Aksi Jawa Dwipa*, Aksi tersebut bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi perbedaan kelas dalam masyarakat. Caranya ialah merombak kebiasaan etika masyarakat feodal di lingkungan masyarakat Jawa. Bentuk aksi tersebut antara lain menggunakan “Bahasa Ngoko” dalam berbicara dengan siapa saja, baik dengan rakyat biasa ataupun dengan kaum bangsawan tidak berjongkok atau membungkuk bila bertemu dengan pembesar atau pegawai pemerintah kolonial dan tidak turun dari sepeda bila melewati rumah-rumah raja dan pembesar pemerintah kolonial. Upaya ini dimaksudkan untuk menanamkan rasa harga diri dan persamaan derajat manusia. Selain itu Sarekat Islam berusaha menaikkan tingkat kehidupan rakyat di bidang ekonomi. Tahun 1919 Sarekat Islam mendirikan *Bank Qirodl*, suatu bank yang dijalankan atas dasar kooperasi. Inilah periode puncak dari kemajuan Sarekat Islam sebelum kemerdekaan Indonesia. Sejalan dengan hal ini Amelz menyatakan sebagai berikut:

Perkembangan SI mencapai puncaknya hingga tahun 1919 di mana hamper semua tempat di Indonesia sudah memiliki kantor cabang SI. Setelah jaya biasanya segera datang masa surut. Masa surut ini ditandai oleh terpecahnya SI menjadi dua bagian yang secara ideologis berbeda jauh: SI Merah (komunis) dan SI- Putih (Islam). Tetapi pendukungnya telah menurun secara dramatis setelah tahun 1919, ketika PKI mengambil alih sebagian besar anggota SI dan memasukkannya pada SI Merah yang merupakan cikal bakal Partai Komunis Indonesia (PKI). PKI pun mengalami kemerosotan karena meletusnya pemberontakan pada tahun 1926.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Al-Chaidar, 1999, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo*, Darul Falah: Jakarta, hlm. 31-47

Pada tahun 1919 cabang Sarekat Islam tersebut hampir di seluruh pelosok tanah air. Sambutan masyarakat gegap gempita mengharapkan datangnya perbaikan nasib bangsa, dari bangsa terjajah menjadi merdeka. Sehingga pada tahun ini disebutkan oleh berbagai penulis sebagai tahun puncaknya Syarikat Islam. Tahun berikutnya Syarikat Islam menghadapi permasalahan internal yang cukup rumit. Infiltrasi komunis dan perselisihan ideology menjadi sebabnya. Menurut pendapat Korver setelah itu Sarekat Islam mengalami penurunan.



### **BAB III**

#### **KIPRAH ABDUL MUIS DALAM SAREKAT ISLAM TAHUN 1912-1927**

##### **A. Riwayat Hidup Abdul Muis**

Abdul Muis merupakan salah satu tokoh pergerakan nasional yang berasal dari Sumatera Barat. Dia dilahirkan di Sungai Puar, Bukit Tinggi, Sumatera Barat pada tanggal 3 Juli, 1883. Di lihat dari sisi garis keluarganya, dapat diketahui bahwa ia berasal dari keturunan bangasawan. Ia masih memiliki hubungan keluarga dengan Haji Agus Salim serta Syaikh Ahmad Khattib yang merupakan seorang imam di Mekkah.<sup>30</sup>

Bukan sekali ia melakukan perjalanan melalui pelabuhan Teluk Bayur. Tapi kepergian yang sekali ini amat melumpuhkannya. Melumpuhkan bagi karier masa depannya maupun bagi para pengikutnya. Perjalanan dari Padang ke Jakarta (waktu itu disebut Batavia) telah berkali-kali dilakukannya tapi kali ini amat tragis caranya. Dia dinaikkan ke perahu yang akan membawanya ke kapal yang sedang menunggu di pantai Bungus (sebelah Selatan Teluk Bayur untuk melepas dan mengantar kepergiannya tidak mengetahui bahwa ia telah berangkat dengan kapal KPM. Mereka kecewa. Mereka tidak dapat melepas kepergian pemimpinnya yang selama tahun belakangan berada di tengah-tengah mereka memimpin pergerakan kemerdekaan terhadap penjajahan Belanda. Peristiwa ini terjadi pada awal tahun 1924.

---

<sup>30</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*,, hlm. 122

Namun menurut Azmi<sup>31</sup> ia dilahirkan di Sungai Puar, suatu desa di Sumatera Barat yang terletak di pinggang gunung Merapi pada ketinggian lebih kurang 1300 meter di atas permukaan laut. Dari sini, di kejauhan jelas terlihat kota Bukittinggi yang pada waktu itu bernama Fort de Kock, tempat kedudukan asisten residen Belanda buat Minangkabau daratan. Abdul Muis dilahirkan pada tanggal 3 Juni 1886 sebagai anak dari Tuanku Laras Sungai Puar yang bergelar Suleman Datuk Tumanggung.

Rupanya pengaruhnya yang luar biasa telah menimbulkan kekuatiran penguasa setempat akan terjadinya huru-hara di Teluk Bayur. Itulah sebabnya kepergian Muis disembunyikan mereka. Pemerintah telah memutuskan ia harus dibuang dan dilarang mengunjungi daerah kelahirannya, Minangkabau, termasuk seluruh daerah luar Jawa. Dia diusir ke Priangan. Buatnya inilah terakhir kalinya dia mengunjungi Sumatera Barat sebagai orang pergerakan. Sampai meninggalnya pada tanggal 15 Juni 1959 di Bandung hanya sekali saja ia mengunjungi daerah ini karena melayat orang tuanya (ibunya) yang meninggal di kampung.

Jabatan tuanku laras adalah jabatan tertinggi yang dipegang oleh orang Minang pada waktu itu. Sesudah kekalahan Tuanku Imam Bonjol dalam perang Paderi pada tahun 1837, Sumatera Barat berada di bawah jajahan Belanda. Belanda tidak langsung mengendalikan pemerintah menguasai rakyat. Meniru apa yang terjadi dan dilakukannya di Jawa, Belanda mengangkat *regent* dari penghulu

---

<sup>31</sup> Azmi. (1982). *Abdul Muis*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Hlm. 4-5

(kepala suku yang telah ada) yang mereka anggap dapat dipercayai. Kemudian ternyata cara ini tidak efisien karena itu menggantinya dengan sistem kelarasan. Selama ini Minangkabau terbentuk dari otonomi negeri-negeri yang kekuasaan pemerintahannya dipegang oleh kepala negeri. Dalam menanamkan kekuasaannya Belanda ingin melanjutkan sistem yang ada dengan sedikit perubahan saja. Dengan menggabungkan dua atau tiga negari dibentuklah kekuasaan baru yang bernama laras dan berada di bawah pimpinan tuanku laras diangkat dari penghulu yang ada dan dianggap dapat mengikuti perintah Belanda. Sistem ini baru berakhir pada tahun 1913 ketika ternyata tidak efisien lagi untuk kepentingan penjajahan Belanda.

Ibu dari Muis berasal dari Koto Gedang, dipisahkan dari kota Bukittinggi oleh ngarai Sianok. Pada dirinya mengalir darah Sentot, panglima Dipenegoro yang memihak Imam Bonjol dalam perang Paderi. Selanjutnya terdapat hubungan keluarga antara Muis dengan Haji Agus Salim, salah seorang tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia. Demikian pula terdapat hubungan darah dengan Syeikh Ahmad Khatib, seorang guru agama Islam di Mekkah yang menjadi ternama karena menjadi penganjur kepada murid-muridnya dari Malaysia dan Indonesia untuk mengadakan pembaharuan agama Islam di negeri masing-masing pada awal abad kedua puluh, terutama di Sumatera Barat. Muis bersaudara empat orang termasuk dirinya, dua diantaranya adalah perempuan. Seorang lagi laki-laki menjadi dokter dan bekerja di Sumatera Barat, berpindah dari satu kota ke kota lainnya.



Dia tidak mengira bahwa kepergiannya yang sekali ini adalah untuk jangka waktu yang lama. Dahulu Teluk Bayur telah ditinggalkannya pula. Tapi itu dengan satu tujuan. Pergi merantau ke Jawa melanjutkan sekolahnya. Ia melanjutkan sekolah ke STOVIA, sekolah dokter. Sebagai anak tuanku laras dia mendapat fasilitas untuk memasuki sekolah tersebut. Sebelumnya ia telah menyelesaikan sekolahnya di Bukittinggi. Di samping itu dia mendapatkan pendidikan agama ini berbekas pada jiwanya sehingga kemudian ternyata dalam gerakan politiknya, ia telah memilih pergerakan yang berdasarkan agama Islam yakni Sarekat Islam, walaupun sebelumnya dia telah erat berkawan dengan Dr. Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat, keduanya tokoh *Indische Partij*.

Pendidikan keluarganya mengajarkan kepatuhan dan penghormatan terhadap orang tua. Demikian patuhnya Muis pada orang tua. Demikian patuhnya Muis pada orang tuanya sehingga hal ini pernah menjadi lelucon. Diceritakan bahwa suatu sore ayahnya kedatangan tamu. Ayahnya menceritakan kepada tamunya tentang kepatuhan anaknya. Untuk membuktikan kebenaran cerita itu, ayahnya memanggilnya yang baru selesai mandi disuruh duduk di atas kotoran kerbau jalanan. Dia melakukannya. Tapi baginya kepatuhan itu ada batasnya. Ketika itu kemudian mulai mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, kepatuhannya berubah. Dia berubah menjadi anak yang tidak mau menurut begitu saja. Oleh karena itu kemudian dia dianggap sebagai anak yang pelawan dan nakal, termasuk juga kepada ayahnya. Dia akhir hayatnya Muis sering bercerita

pada anaknya bahwa dia merasa berdosa pada ayahnya dan merasa menyesal tidak sempat meminta maaf ketika ayahnya meninggal pada tahun 1921.

Pendidikan formal Abdul Muis sepeuhnya adalah bercorak pendidikan Belanda. Pendidikan dasar yang dia tempuh berawal dari *Europeesche Lagere School* (ELS, Sekolah Dasar Eropa) di Bukittinggi, Sumatera Barat. Setelah menempuh pendidikan dasar di Bukittinggi ia melanjutkan pendidikannya di Jakarta yaitu dengan memasuki sekolah *dokter Jawa* atau STOVIA pada tahun 1899.<sup>32</sup>

Di STOVIA dia tidak lama belajar. Sifatnya yang pelawan untuk ketidakwaian menyebabkan dia dibenci oleh gurunya. Sesudah belajar selama tiga tahun akhirnya dia dikeluarkan dari sekolah dengan alasan dia enggan melihat darah dan karenanya tidak mungkin mengikuti pelajaran praktek. Sampai di situ berakhirlah sekolah formalnya untuk kemudian belajar sendiri dan memulai kehidupannya dengan berdiri sendiri pada tahun 1903.

Hidup di perantauan mengharuskannya mencari pekerjaan. Atasbantuan dari seorang Belanda, Mr. Abendanon, yang merasa simpati kepadanya, dia mendapat pekerjaan pada *Departement van Eedienst en Nijverheid*, cikal bakal departemen Pendidikan dan Kebudayaan sekarang. Dia diangkat sebagai *klerk*, suatu jabatan yang tinggi yang dapat dicapai oleh orang Indonesia pada waktu itu. Sebagai pemuda yang baru berumur tujuh belas tahun jabatan itu telah cukup tinggi baginya. Tetapi sebagai pemuda yang masih berjiwa bebas dia tidak

---

<sup>32</sup> Mahayana, S. M. (2001). *Akar Melayu: Sistem Sastra & Konflik Ideologi di Indonesia & Malaysia*. Jakarta: Yayasan Indonesia

mengerti akan kepincangan yang dihadapinya. Di STOVIA dia tidak disenangi karena melawan kenyataan. Pada waktu itu dia menentang peraturan sekolah yang mengharuskan siswa berpakaian daerah pergi ke sekolah. Dia berpendapat keharusan ini adalah usaha Belanda untuk memecah belah saja. Dengan cara demikian setiap orang tentu akan mengutamakan daerahnya masing-masing sehingga rasa kesatuan sebagai bumi puteri sukar bertembuh. Dia berpendapat cara ini amat jahat. Karena itu dia menentangnya. Perlakuan yang diterima sebagai bumiputera tidak menyenangkannya. Walaupun begitu dia tidak segera dikeluarkan dari sekolah karena rupanya masih ada yang simpati kepadanya. Barulah sesudah belajar selama tiga tahun dia terpaksa keluar.

Pekerjaan sebagai seorang juru tulis di departemen ini tidak berlangsung lama, pada tahun 1905 ia meninggalkan pekerjaannya. Alasan ia meninggalkan pekerjaan ini adalah karena dia tidak suka dengan lingkungan pekerjaannya yang didominasi oleh orang-orang *Indo* dan orang-orang yang memandang rendah penduduk asli.<sup>33</sup> Menurut juru tulis pada waktu itu umumnya disediakan untuk orang-orang Indo-Belanda saja dan sulit bagi seorang Bumiputera untuk menduduki jabatan ini tanpa bantuan dari pejabat tinggi di lingkungan pemerintahan. Kedudukan pekerjaan sebagai juru tulis pada masa colonial berada pada golongan C pada tingkatan pekerjaan yang berada di lingkungan pemerintahan.

---

<sup>33</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*,, hlm. 122

Setelah berhenti menjadi seorang juru tulis di departemen pendidikan, karirnya berlanjut menjadi seorang pegawai Bank Rakyat (*Volkscredietwezeni*), namun pekerjaan ini ditinggalkannya karena ada yang tidak sesuai dengan kehendak, menurut Rinkes, Muis meninggalkan pekerjaan ini karena kekecewaannya terhadap penyelewengan yang dilakukan oleh para pejabat bank tersebut. Seperti para tokoh pergerakan lainnya, yang keluar dari jalur pekerjaan pada birokrat pemerintah lalu menjadi seorang jurnalis selepas tidak lagi menjadi pegawai Bank Rakyat.<sup>34</sup>

Abdul Muis terjun ke dunia jurnalisme diawali dengan bekerja pada harian *Bintang Hindia*, sebuah majalah progresif yang dipimpin oleh Dr. Abdul Rivai. Pekerjaannya di majalah ini sebagai editor, tapi dengan kecakapannya dalam bahasa Belanda, tugas utamanya sebagai penerjemah edisi bahasa Belanda. *Bintang Hindia* merupakan majalah yang diterbitkan di Amsterdam dibawah pimpinan salah satunya yaitu Dr. Abdul Rivai dari tahun 1901. Edisi Indonesia diterbitkan di Jakarta dan merupakan terjemahan dari isi majalah yang terbit di Belanda. Keberadaan majalah ini terhenti pada tahun 1907 dikarenakan sumbangan dana yang awalnya diberikan oleh Pemerintah Belanda pada media ini dicabut, menyusul adanya artikel yang dibuat oleh Rivai yang mengecam Pemerintah Belanda sehubungan dengan keadaan yang kurang baik di Indonesia.

---

<sup>34</sup> Foulcher, K. (2010). "*Biografi Sejarah dan Novel Indonesia: Membaca Salah Asuhan*". Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu. Hlm. 33

## B. Perkenalan Abdul Muis dengan Sarekat Islam

Sarekat Islam membawa Abdul Muis ke puncak karier politiknya. Muis telah memilih organisasi ini sesuai dengan latar belakang pribadinya. Bagi Muis tentu tidak mungkin untuk bergabung dengan Budi Utomo yang telah didirikan atas anjuran Dr. Sutomo pada 1908 terutama bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang Indonesia dari Jawa seperti terlihat dari anggaran dasarnya. Lagi pula anggotanya terutama terdiri dari bangsawan yang kebanyakan mendukung kekuasaan Belanda di Indonesia. Bagi Muis Sarekat Islam lebih berkenan karena corak ke-Islamannya merupakan gerakan massa rakyat untuk memperbaiki kehidupan ekonomi maupun kehidupan beragama mereka. Rakyatlah yang paling menderita dan rakyatlah yang harus bangkit memperbaiki nasibnya dengan pimpinan yang terorganisasi baik.

Pada mulanya perserikatan ini dimaksudkan sebagai perserikatan yang bersifat dagang menghadapi pedagang Cina tersebut. Tapi kemudian cita-citanya menjadi luas dan gerakannya bersifat konfrontatif dengan memboikot pedagang Cina. Kwatir akan terjadinya ekses-ekses, Residen Solo memerintahkan menghentikan kegiatan Sarekat Dagang Islam. Tetapi larangan itu segera pula dicabut karena ternyata gerakan itu tidak bermaksud jahat mengacau keadaan. Hanya ditetapkan bahwa anggotanya terbatas pada penduduk keresidenan Solo saja. Ruapanya Belanda merasa kwatir akan maksud di belakang semboyan kemajuan ekonomi yang dicanangkan Sarekat Dagang Islam.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Azmi. (1982). *Abdul Muis*,,.,Hlm.

Dalam perkembangan selanjutnya, Sarekat Dagang Islam menggema ke Surabaya. Hal ini telah menarik hati pedagang-pedagang Surabaya. Di bawah pimpinan Cokroaminoto didirikan pulalah perserikatan yang sama di sana. Sebagai seorang terpelajar Cokroaminoto mengubah namanya menjadi Sarekat Islam dengan tujuan agar lebih dapat meluaskan gerakan dan memperbanyak anggotanya. Ternyata perkumpulan itu meluas dengan cepat.

Kapankah sebenarnya keterlibatan Abdul Muis dalam organisasi Sarekat Islam atau pendahulunya Sarekat Dagang Islam? Mengingat bawa ia pernah bekerja pada medan Priyayi dapatlah dipastikan bahwa setidaknya-tidaknya ia telah berkenalan dengan R.M. Tirtoadisuryo pada waktu itu dan telah mengikuti buah pikiran dan gerakannya. Jika hal ini benar, maka mengikutinya. Hanya alasan psikologis barang kali menghalanginya terjun segera.

Ketika pada tahun 1912 Cokroaminoto tampil ke atas panggung Sarekat Islam dia melihat bahwa Abdul Muis ada bakat terpendam. Pada tahun 1912 Cokroaminoto mengajak Muis bekerjasama membina organisasi yang baru tumbuh itu. Sebagai seorang penulis dengan penanya yang lancar tentu saja Muis amat berguna. Bagi Muis inilah kesempatan yang ditunggu-tunggunya. Sejak lama ia merasakan kepincangan dalam masyarakat bangsanya disebabkan kultur penjajahan dan sudah sejak lama dia mencari jalan. Bukankah sudah sejak lama dia menulis Surapati yang secara tersirat mengingatkan kembali kepahlawanan bumiputera menolak penjajahan. Tidak munculnya Muis sebagai pionir tentu saja dapat dimaklumi mengingat situasi dan kondisi pada waktu itu. Sebagai orang yang hidup di perantauan tentu dia harus tahu diri. Apalagi pada waktu itu,

sebagai akibat politik pecah-belah Belanda juga, perasaan kenasionalan dalam arti yang belum luas kentara. Bukankah Budi Utomo ditujukan untuk orang Indonesia yang berasal dari Jawa, Madura dan Bali? Bukankah baru Cipto dan Douwes Dekker yang dianggap sebagai pelopor nasionalisme Indonesia yang dengan terang-terangan bersemboyan *Hindia buat Kita* yang untuk itu mendirikan *Nasional Indishe Partij*?<sup>36</sup>

Antara Rajiman dan Cipto terjadi perdebatan hangat mengenai sifat dari Budi Utomo. Rajiman mempertahankan Budi Utomo sebagai suatu gerakan kebudayaan yang bersifat tulus Jawa sedangkan Cipto menentangnya. Perasaan kedaerahan ini tidak segera habisnya. Barulah dengan adanya Sumpah Pemuda pada tahun 1928 keadaan ini dapat diperbaiki di mana pemuda Indonesia bersumpah untuk bersatu, satu bangsa, satu bahasa dan satu nusa.

Abdul Muis rupanya menyadari posisinya. Tapi kelak akan ternyata bahwa dia adalah orang yang cakap dan menguasai yang dikerjakannya. Di mana saja dia bekerja, Muis selalu bekerja dengan baik. Dia telah mendapat simpati dari Mr. Abandanon, direktur Departemen Pendidikan dan mengangkatnya pada posisi yang sebenarnya bukan untuk bumiputera. Dengan pengetahuan bahasa Belandanya yang baik dia segera mendapat posisi yang baik dari surat kabar *Preanger Bode*. Ia menjadi orang kedua pada surat kabar *Kaum Muda* yang terbit di Bandung. Pada puncaknya ia menjadi wakil presiden Central Sarekat Islam.

Tidak lagi bekerja sebagai juru tulis di departemen pendidikan dan sebagai pegawai Bank Rakyat. Abdul Muis kemudian menjadi seorang jurnalis. Pada saat

---

<sup>36</sup> Azmi. (1982). *Abdul Muis*,,.,Hlm. 64

menjadi jurnalis ini Abdul Muis bergabung dengan SI dan mulai mengawali kiprahnya di bidang politik. Perkembangan SI dapat dibagi kedalam empat bagian periode, periode pertama 1911-1916 merupakan periode dimana pemberian corak dan bentuk dari organisasi tersebut. Periode kedua yaitu 1916-1921 merupakan periode puncak dari eksistensi SI dalam pentas politik Indonesia pada masa pergerakan nasional, selanjutnya periode ketiga yaitu 1921-1927, periode ini merupakan proses konsolidasi dan munculnya persaingan keras dari golongan Komunis serta tekanan keras dari pihak Belanda. Periode keempat yaitu 1927-1942, periode dimana SI berusaha memperlihatkan eksistensinya tetap ada dalam pentas politik Indonesia.<sup>37</sup> Ia tergabung dalam SI pada saat periode pertama, kedua dan ketiga, dimana SI pada masa itu masih membuat bentuk dari organisasi tersebut yang didalamnya termasuk mencari pimpinan serta Anggaran Dasar (AD) bagi organisasi tersebut serta hubungan organisasi pusat dengan daerah dan Ia tergabung dalam periode SI yang ketiga yaitu pada saat eksistensi SI di pentas politik nasional begitu diperhitungkan.

#### C. Abdul Muis sebagai Wakil Ketua Sarekat Islam Afdeeling Bandung (1912-1913)

Pada mulanya Muis menjadi wakil ketua dari SI di Bandung dengan ketua A.H. Wignyadisastra. Untuk maksud propaganda menyiarkan ide SI pada masyarakat dipergunakan harian, kaum muda di mana dia duduk sebagai wakil redaksi. Cara dan gayanya menulis telah menyebabkan Kaum Muda menarik simpati masyarakat dengan cepat. Caranya menulis dan mengupas suatu masalah

---

<sup>37</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*,, hlm. 115



menyebabkan kaum muda menanjak dalam waktu yang pendek. Hal ini bersamaan dengan makin menghangatnya perjuangan SI.

Pada tanggal 10 September 1912 Cokroaminoto menyusun anggaran dasar SI untuk kedua kalinya. Antara lain ditetapkan bahwa tujuan SI adalah untuk memajukan perdagangan, memberi pertolongan kepada anggota yang sedang kesukaran, memajukan kepentingan rohani dan jasmani penduduk asli serta memajukan keagamaan Islam.

Dari tujuan yang hendak dilaksanakan itu dapat kita lihat tujuan tersirat dari Sarekat Islam. Memajukan kepentingan rohani dan jasmani penduduk asli dan memajukan kehidupan keagamaan Islam dapat berarti dan berakibat jauh. Bukankan keadaan kehidupan pada waktu itu adalah sebagai hasil dari penjajahan. Tidaklah mengherankan bahwa sukar sekali bagi pemerintah penjajah untuk meluluskan permintaan Sarekat Islam agar diberikan anggaran dasar itu.

Pada bulan Januari 1913 diadakan kongres S.I. yang pertama di Suarabaya. Apa yang dikuatirkan Belanda bertambah nyata. Kongres itu dihadiri oleh pengunjung yang meluap-luap. Di sini kelihatan bahwa Sarekat Islam telah meluas dengan cepat. Rupanya rumusan tujuan yang praktis dan terang ini telah mendorong orang berduyun-duyun memasuki Sarekat Islam. Gerakan telah meluas ke seluruh Jawa. Di Jakarta saja telah terhimpun anggota sebanyak 20.000 orang.

Sarekat Islam telah mendapat popularitas oleh karena dia telah mencampuri berbagai urusan yang menyangkut rakyat banyak. Upah kerja, urusan sewa menyewa tanah, tanah swasta dan urusan yang berhubungan dengan

penderitaan rakyat terhadap perlakuan sewenang-wenang kepala-kepalanya. Mereka memasuki perkumpulan dengan sumpah untuk mematuhi aturan perkumpulan yang telah ditetapkan dan bahwa mereka telah memasuki perkumpulan secara sukarela. Dalam waktu setahun saja S.I. telah menjadi organisasi raksasa. Gerak-geriknya terpaksa diawasi oleh pemerintah Belanda karena dianggap membahayakan. Dia dicurigai, termasuk pula oleh golongan priyayi dan bangsawan yang takut akan kehilangan pengaruhnya dalam masyarakat. Sarekat Islam menjadi organisasi massa rakyat paling bawah yang selama ini merasakan akibat penjajahan.

SI berkembang ke daerah-daerah lain di Pulau Jawa setelah berdirinya SI di Surakarta. Kerusuhan yang melibatkan pedagang pribumi dengan golongan Cina menjadikan SI dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kerusuhan tersebut, maka atas dasar itu pemerintah membekukan organisasi tersebut. Akan tetapi, pembekuan itu dicabut pada Agustus 1912 dengan syarat agar anggaran dasar yang ada diubah sehingga hanya terbatas di daerah Surakarta saja. Dengan adanya syarat tersebut dari pemerintah Belanda maka disusunlah anggaran dasar baru yang dibuat oleh Cokroaminoto. Namun anggaran dasar yang disusun oleh Cokroaminoto tersebut lebih bersifat nasional dan berlaku bagi SI yang berada di daerah-daerah, oleh karena itu maka pemerintah Belanda, tidak menyetujui hal tersebut, tetapi cabang-cabang SI yang berada di daerah diperbolehkan mendapat pengakuan secara masing-masing.

Salah satu daerah yang terdapat SI lokal didalamnya adalah Bandung. Pada saat SI Surakarta memerintahkan untuk mendirikan SI local di daerah, pada

tanggal 25 Desember 1912, didirikanlah SI Bandung oleh Cokroaminoto. Pada saat menjadi seorang jurnalis di Bandung Ia bergabung dengan SI atas ajakan Cokroaminoto. SI Bandung yang didirikan oleh Cokroaminoto tersebut mempunyai tiga orang pimpinan yang terdiri dari para wartawan yaitu R.M Suwardi Suryaningrat (*Redaktur De Ekspres*) sebagai ketua, Ia (Korektor *Preanger-Bode*) sebagai wakil ketua, dan A. Wignyadisastra (penerbit *Kaum Muda*) sebagai sekretaris.

Perkembangan SI dengan adanya SI lokal ini maka anggota SI secara keseluruhan bertambah. Pada saat kongres pertama kali diadakan di Surabaya pada tahun 1913 sudah ada 15 SI local dengan 80.000 anggota.<sup>38</sup> Maka dilihat dari aspek inilah dibentuklah CSI, seperti yang sudah dijelaskan di atas, agar dapat mengkoordinir para anggota yang tersebar di berbagai daerah.

Setelah bergabung dengan SI, Ia bergabung juga dengan salah satu badan yang dibentuk Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat yaitu Komite Bumi Putera pada tanggal 8 Juli 1913. Komite ini dibentuk untuk menghadapi rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari Perancis. Komite Bumi Putera terdiri dari Cipto sebagai ketua, Sudirman Suryokusumo (BU) sebagai wakil ketua, Suwardi Suryaningrat sebagai sekretaris, dan Wignyadisastra SI sebagai bendahara, serta Ny. Suraja dan Abdul Muis SI sebagai anggota.

Komite ini menerbitkan artikel yang membuat Belanda tersinggung. Artikel yang dibuat oleh Suwardi Suryaningrat pada tanggal 19 Juli 1913 dan diterbitkan di surat kabar *De Ekspres* dengan judul *Alk ik eens Nederlander was*

---

<sup>38</sup> Simbolon, P.T. 2007. *Menjadi Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media. Nusantara, , hlm. 268

(seandainya saya orang Belanda) menyindir tajam apa yang dilakukan oleh Belanda terhadap Hindia. Artikel ini di terjemahkan Abdul Muis ke dalam bahasa Indonesia agar dapat disebarluaskan lalu dibaca dan dipahami oleh para Bumi Putera.<sup>39</sup> Dengan diterbitkannya artikel ini yang mengancam perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari Spanyol di Indonesia, maka para anggota Komite Bumi Putera termasuk Abdul Muis di dalamnya, ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara Banceuy Bandung. Ia dianggap sebagai salah satu orang yang berperan dalam penyebaran artikel tersebut sehingga dapat mempengaruhi rakyat dengan isi dari artikel tersebut. Pada saat ditahan bersama dengan Abdul Muis dalam penjara Banceuy, Cipto Mangunkusumo ketua dari Komite Bumi Putera, memberi pandangannya terhadap Abdul Muis, seperti yang dikatakannya dalam Emdeман

“Abdul Muis pemuda yang kokoh pendiriannya. Otaknya cerdas, penanya tajam pula. Fasih menggunakan bahasa Belanda, baik pula bahasa melayunya, di samping itu semua, tidak gentar ia menghadapi bahaya bagi dirinya. Semua kata-kata yang digunakannya, segala perbuatan yang dilakukannya di timbang diperhitungkan baik-baik, laba ruginya”.<sup>40</sup>

#### D. Abdul Muis sebagai Wakil Ketua Central Sarekat Islam (1916)

Komite Bumi Putera akhirnya dibubarkan oleh Belanda, dan setelah keluar dari penjara Abdul Muis lebih aktif dalam organisasi SI. SI pada periode pertama belumlah jelas dalam menyusun program. Dengan adanya pimpinan baru seperti Cokroaminoto, Abdul Muis dan Agus Salim, maka para pemimpin ini memberikan arah yang lebih tegas bagi SI. Sampai akhirnya SI masuk pada

<sup>39</sup> Emendeman. 1986, *Dr Cipto Mangunkusumo: Pahlawan Pergerakan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 49

<sup>40</sup> Emendeman. 1986, *Dr Cipto Mangunkusumo: Pahlawan Pergerakan Nasional*,,,, hlm. 100

periode kedua tahun 1916-1921, dimana periode ini SI sudah mulai stabil dalam menjalankan roda organisasinya.<sup>41</sup>

Pada periode kedua, kongres SI ditambahkan dengan kata nasional dibelakangnya. Kongres nasional CSI yang pertama berlangsung di Bandung pada tanggal 17-24 Juni 1916. Sebelum adanya kongres nasional CSI pada tahun 1916, pada tahun 1915 berlangsung *Algemene Vergadering* (pertemuan) Budi Utomo (BU) di Bandung. Menurut Suryanegara dengan adanya kongres SI di Surabaya yang menghadirkan banyak anggota, membuat Belanda merasa terancam eksistensinya, karenanya perlu di adakan gerakan tandingan maka Budi Utomo lah yang didaulat sebagai penandingnya, maka dari itu diadakan pertemuan ini di Bandung.

Pertemuan BU di Bandung memilih ketua baru (*Hoofdbestuur*) yaitu Raden Mas Ario Suryo Suparto. Pada pertemuan ini Raden Sastrowiyono sebagai komisaris, meminta hadirin menyerukan *Leve Pulau Jawa, Leve Bangsa Jawa, Leve Budi Utomo* (Hidup Pulau Jawa Hidup Bangsa Jawa, Hidup Budi Utomo).<sup>42</sup> Dalam surat kabar *Oetosan Hindia*, No 164/Th ke-3, Hari Kamis, 26 Agustus 1915 yang terdapat dalam (Suryanegara, 2009: 282) Abdul Muis dari SI bereaksi atas apa yang telah dilakukan oleh BU tersebut:

“Tujuh tahun lamanya *Hoofbestuur* Budi Utomo di tangan-tangan orang-orang pandai. Tetapi ternyata masih konservatif. Karena tidak suka mengubah bunyi *statutennya*. Fatsal mempersaingkan bangsa Jawa dengan luaran, itu dalam *statute* Budi Utomo patut dicela, apabila dipikirkan lebih lanjut”.

<sup>41</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*,,hlm. 126

<sup>42</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*,,hlm. 382

Lebih lanjut, Abdul Muis mengingatkan Budi Utomo untuk menyadari akan kepentingan nasional, jadi tidak hanya sebatas Jawa saja. Abdul Muis mengungkapkan:

“Baiklah yang *Javaan* itu bersifat muda, baiklah ia insyaf, bahwa kemajuan Hindia itulah yang menjadi kebaikan *Inlanders*, pendeknya yang *Javaan* pemimpin Budi Utomo jang baru berasa bahwa guna mengangkat derajat *Inlanders* perlu sekali meluaskan pandangan dari sekarang”<sup>43</sup>

Satu tahun setelah BU menggelar pertemuannya di Bandung, CSI melangsungkan Kongres nasionalnya yang pertama. Menurut Suryanegara (2009:384), kongres nasional CSI dilaksanakan di Bandung adalah untuk menangkis pengaruh negative dari hasil pertemuan BU tahun sebelumnya yang bersifat eksklusif serta berpandangan aliran kejawen didalamnya.

Selain alasan di atas, kongres nasional CSI yang pertama diadakan karena melihat pada kongres SI di Surabaya pada tahun 1913, dan Yogyakarta tahun 1914, sambutan SI lokal yang antusias dengan mengirimkan banyak anggotanya, maka diperlukan sebuah forum yang bersifat nasional dan menampung anggota SI lokal yang antusias tersebut. Menurut Abdul Muis dalam Tashadi<sup>44</sup>:

“Gerakan SI yang dipimpin Cokroaminoto semula merupakan gerakan Islam tetapi kemudian mendapat sambutan dari umat di luar Islam, sehingga gerakannya bersifat nasional dan bernama kongres nasional”

Kongres nasional CSI yang pertama di Bandung pada tahun 1916, merupakan momentum dimana SI memperluas jangkauan cita-citanya tidak lagi

<sup>43</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*,,,,hlm. 282

<sup>44</sup> Tashadi, et al, (1993). *Tokoh-tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: HOS Cokroaminoto, Muhammad Hatta, IJ Kasimo*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan, Direktorat Sejaah dan Nilai Tradisional, hlm. 94

sebatas Surakarta, namun menjadi nasional atau seluruh Indonesia. Kongres nasional CSI, tidak hanya dilaksanakan atas dasar bahwa SI telah menyebar ke seluruh tanah air dan banyaknya anggota yang menghadiri kongres. Akan tetapi kongres nasional bermakna bahwa periode kedua ini, para pemimpin SI memiliki usaha untuk menyebarkan dan menegakan cita-cita nasionalisme, dengan Islam sebagai ajaran yang dianggap dasar dari pemikiran tersebut.

Para pemimpin SI menjelaskan pemakaian kata nasional dalam kongresnya, salah satu yang menjelaskan yaitu Abdul Muis. Menurutnya nasionalisme berhubungan dengan perjuangan guna mencapai kemerdekaan. Dalam Noer<sup>45</sup> Abdul Muis mengatakan...*”hanyalah dengan dasar nasionalisme dapat kemerdekaan suatu bangsa dan suatu negeri dicapai dengan cepat”*. Kongres nasional CSI yang pertama di Bandung ini menjadi ajang yang menghasilkan keputusan dimana SI menurut pemerintah Belanda segera mewujudkan Dewan Perwakilan Rakyat untuk kemandirian dari keputusan-keputusan yang dibuat bersama rakyat Indonesia. Tuntutan yang dihasilkan kongres nasional CSI yang pertama ini, membuat parlemen Belanda memutuskan membentuk rancangan undang-undang pembentukan Dewan Kolonial pada tanggal 16 Desember 1916. Dewan ini selanjutnya menjadi Dewan Rakyat (*Volksraad*).<sup>46</sup>

Keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memajukan kehidupan rakyat secara nasional, menjadikan Abdul Muis bersama Cokroaminoto, Haji Agus Salim dan Wignyadisastra dikenal sebagai salah satu pembangkit gerakan

<sup>45</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*,, hlm. 126

<sup>46</sup> Simbolon, P.T (2007). *Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. Hlm. 578.

kesadaran berpolitik nasional. kongres nasional ini pun menjadi awal dari puncak karir Muis dalam SI. Pada kongres ini dia diangkat menjadi wakil presiden CSI.

Pemerintah Belanda dengan melihat semakin tumbuhnya gerakan berpolitik para bumiputera, maka mempunyai gagasan untuk bertukar pendapat dengan organisasi-organisasi Bumiputera. Pada April 1916 oleh Gubernur Jenderal van Limburg Stirum dibentuklah *Comite Indie Weerbaar* (Komite Pertahanan Hindia) yang bertujuan untuk meningkatkan pertahanan Hindia Belanda yang pada saat itu sedang menghadapi perang dunia I.<sup>47</sup> Badan ini beranggotakan perwakilan dari masing-masing organisasi yang ada, yaitu CSI, Budi Utomo, *Regend Bond*, dan empat organisasi kerajaan di Jawa Tengah.

Rapat Komite *Indie Weerbaar* pada 31 Agustus 1916, terdapat pendapat agar Komite mengirimkan delegasi ke Belanda dan menyampaikan tuntutan para Bumiputera langsung kepada Ratu dan Parlemen. Meskipun CSI kurang berminat ikut, namun Muis menyetujui dengan pengiriman delegasi ke Belanda. Muis berpendapat bahwa pertahanan atau ketahanan (*weerbaar*) bukan hanya berarti kekuatan fisik yang berdasarkan pada angkatan perang atau peralatannya, tetapi untuk memenuhi segala kebutuhan negeri tanpa bergantung pada negeri lain, hal ini berarti negeri dapat memiliki kemajuan ekonomi serta kemajuan intelektual dan kedewasaan spiritual.<sup>48</sup> Sedangkan Cokroaminoto memiliki pendapat bahwa tujuan politik dari keikutsertaan SI dalam komite ini yaitu mendukung untuk membangkitkan semangat keprajuritan para pemuda Indonesia, dan menurut Cokroaminoto dengan adanya semangat tersebut maka akan bangkit pula

---

<sup>47</sup> Simbolon, P.T (2007). *Menjadi Indonesia*,, hlm. 578.

<sup>48</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*,, hlm. 132



kepercayaan diri serta harga diri pemuda. Dengan adanya hal tersebut maka dibentuklah delegasi yang terdiri dari beberapa perwakilan organisasi Bumiputera dan Muis menjadi perwakilan dari CSI yang ikut serta dalam delegasi tersebut.

Delegasi Komite *Indie Weerbar* berangkat menuju Belanda pada awal Januari 1917 dan sampai Maret 1917. Ketika sampai di Belanda, para rombongan disambut dengan meriah oleh kerajaan. Namun ada beberapa kejanggalan dari kegiatan mereka disana. Dalam memimpin rombongan delegasi Komite ditunjuk seorang mentor, serta polisi yang diminta untuk memata-matai kegiatan para delegasi disana. Para delegasi tidak dapat bergerak sendiri-sendiri, namun hal ini tidak berlangsung lama, dan akhirnya delegasi dapat bergerak sendiri tanpa meminta izin terlebih dahulu terhadap mentor.<sup>49</sup> Muis sebagai perwakilan CSI yang dalam kongres Nasional pertamanya sudah memutuskan ide untuk kemajuan Nasional, maka di sana dia menyampaikan apa yang menjadi amanat dari partainya. Pada saat pertemuan dengan pihak Belanda, ia mengemukakan bahwa tujuan CSI adalah Pemerintahan sendiri bagi Hindia Belanda, hal ini tentu saja membuat suasana di sana menjadi gaduh.

---

<sup>49</sup> Lubis, N. (2010). *Siapakah Penggagas Berdirinya Itb?*. <http://groups.yahoo.com/group/itb75-res/message/41294>, (15 Juni 2017).

Kapal SS Sindoro yang membawa delegasi Komite *Indie Weerbar*



(Sumber: Wilson, 2010: Lampiran)

Parlemen Belanda dengan adanya delegasi komite *Indie Weerbaar* perhatiannya tidak lagi terpusat pada pembentukan milisi bagi pertahanan Hindia Belanda, namun pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat di Hindia Belandalah yang menjadi perhatian utama parlemen pada saat itu. Ketika para delegasi mengusulkan agar segera dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat di Hindia Belanda, parlemen Belanda bertindak menangani masalah tersebut dengan tidak menyetujui rancangan undang-undang pembentukan milisi pribumi, tetapi menyetujui rancangan undang-undang bagi pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat (*Volksraad*).<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. Hlm. 371

Muis yang menghadap Ratu Belanda pada saat itu, memberikan beberapa tuntutan agar Pemerintah Belanda meningkatkan kesejahteraan rakyat Hindia Belanda. Tuntutan tersebut disertai juga tuntutan terhadap bidang lain seperti pendidikan, pertanian, irigasi, dan peraturan sewa tanah serta koperasi. Hal ini sesuai dengan instruksi khusus untuk yang ditugaskan kepadanya pada Kongres Nasional CSI pertama di Bandung. Dalam bidang pendidikannya mengupayakan dibentuknya sekolah teknik di Hindia Belanda. Upaya pendirian sekolah teknik ini, menurutnya agar para pribumi Hindia Belanda dapat mengembangkan peralatan teknik yang dibutuhkan untuk industry dan memiliki kemandirian dalam industri. Usulan untuk didirikannya sekolah teknik di Hindia sebelumnya sudah menjadi pemikiran elit Bumiputera dan pengusaha serta industriawan Belanda di Hindia sebelum tahun 1917. Dijelaskan Lubis (2010):

“Dalam Doenia Bergerak No. 18 (1914) sudah muncul tulisan berjudul “*Pendapatan hal Technische Hooge School di Hindia*”. Soewardi Soerjaningrat yang ketika itu (1917) masih di Nederland gencar sekali mendukung pendirian Sekolah Tinggi Teknik itu”.

Dengan adanya delegasi *Indie Weerbaar*, terutama Muis yang berupaya negosiasi dengan pihak Pemerintah Belanda, maka pada akhirnya usulan untuk membentuk sebuah sekolah teknik di Hindia diterima. 14 pengusaha memberikan bantuan hingga terbentuknya *Technische Hogeschool* (THS) di Bandung pada tahun 1920.<sup>51</sup> Muis pulang ke Hindia pada tahun 1917. Dalam perjalanan pulang

---

<sup>51</sup> Lubis, N. (2010). *Siapakah Penggagas Berdirinya Itb?*.  
<http://groups.yahoo.com/group/itb75-res/message/41294>, (15 Juni 2017).

dia terlibat ketegangan dengan sekretaris komite *Indie Weerbaar* w.v Remrev. Hal ini terjadi karena adanya pandangan anti-pribumi yang ditunjukkan oleh Remrev.<sup>52</sup>

Suatu masalah yang menjadi pembicaraan penting dalam kalangan politik di Indonesia adalah persoalan pertahanan. Oleh golongan-golongan kolonial tertentu dibentuk suatu *Komite Indie Weerbaar*, yang memulai kampanye propaganda untuk memperkuat pertahanan Indonesia. Masalah *Indie Weerbaar* mempunyai pengaruh penting pada proses kesadaran politik berbagai partai dan perkumpulan Indonesia. Dalam bab berikut masalah ini akan dibahas lebih mendalam.

*Indie Weerbaar* merupakan salah satu strategi yang digunakan SI dalam perjuangannya untuk kepentingan nasional. Menurut Hayden dalam Soekarno<sup>53</sup> pergerakan yang digunakan oleh SI ini ternyata berpengaruh tidak hanya di Indonesia saja, melainkan juga mempengaruhi bangkitnya kesadaran Nasional di dunia Timur. Dengan yakin Hayden menunjukkan keyakinannya dengan gejala internasional yang ditunjukkan oleh pergerakan SI ini.

Kembalinya Muis dari negeri Belanda sebagai delegasi Komite *Indie Weerbaar* membawa perubahan, terutama dengan didirikannya Dewan Rakyat (*Volksraad*) bagi Hindia Belanda. Lembaga ini akan didirikan di Hindia awal tahun 1918. Pendirian *Volksraad* ini mendapat reaksi berbeda dari anggota SI. Pada kongres Nasional yang kedua pada tahun 20-27 Oktober 1917, dia yang baru

---

<sup>52</sup> Foulcher, K. (2010). "Biografi Sejarah dan Novel Indonesia: Membaca Salah Asuhan",,,, Hlm. 47

<sup>53</sup> Soekarno. (1965). *Di Bawah Lentera Revolusi, Jilid I*. Jakarta: Pantia Penerbit. Hlm. 9

kembali dari Belanda memberikan laporannya tentang pengalamannya disana sebagai delegasi dari *Indie Weerbaar*.<sup>54</sup>

Pada kongres Nasional tahun 1917 tersebut, CSI mulai menunjukkan sikap keberaniannya dalam membela kepentingan rakyat. Sikap yang mulai menunjukkan keberaniannya terhadap pemerintah ini tidak terlepas dari sikap pemerintah Belanda yang lambat dalam janji serta harapan rakyat untuk kemajuan mereka, salah satunya masalah pembentukan *Volksraad* yang dijanjikan akan terbentuk pada tahun 1917, namun baru terlaksana setahun kemudian. Cabang-cabang SI lokal yang hadir dalam Kongres Nasional ini memaparkan beberapa pendapatnya mengenai keikutsertaan SI dalam *Volksraad* yang akan didirikan tahun berikutnya.

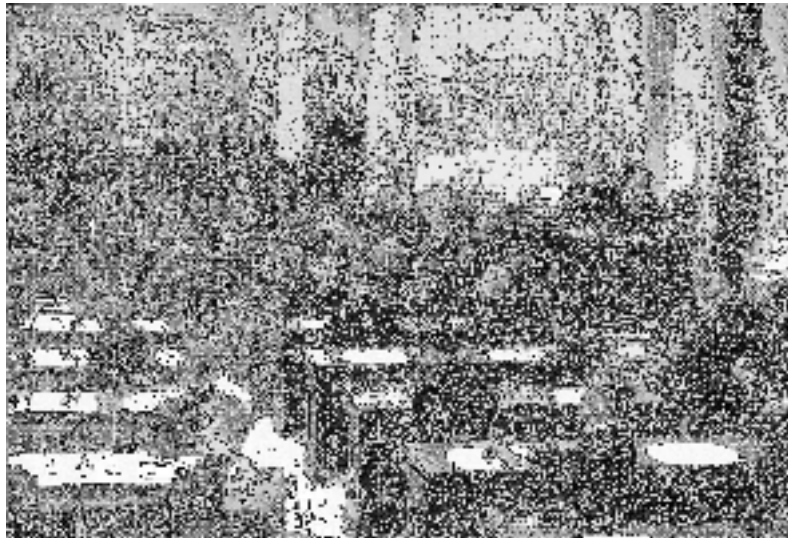
Pada Kongres Nasional yang pertama, Muis mengungkapkan bahwa partisipasi dalam Dewan Rakyat merupakan ajang bagi partai untuk mengemukakan pendapatnya tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan kemajuan rakyat serta membela hak-hak rakyat. Pendapat ini dikemukakan kembali pada Kongres yang kedua 1917 saat dia kembali dari Belanda sebagai delegasi *Indie Weerbaar*, yang dimana pada saat kembali itu, wacana pembentukan Dewan Rakyat sudah mendapatkan kejelasan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*,,., hlm. 7

<sup>55</sup> Simbolon, P.T (2007). *Menjadi Indonesia*,,., hlm. 582

Pembukaan Volksraad yang di pimpim oleh  
Gubernur Jendral Van Limburg Stirum



Sumber: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/volksraad>

Dalam tubuh SI, terdapat pandangan mengenai keikutsertaan SI ke dalam tubuh *Volksraad* yang merupakan lembaga bentukan Pemerintah Belanda. Pandangan yang tidak menyetujui untuk SI ikut dalam *Volksraad* datang dari SI local cabang Semarang di bawah pimpinan Semaun. Dalam usahanya agar SI tidak masuk kedalam *Volksraad*, Semaun mengungkapkan bahwa lembaga tersebut hanyalah sebuah pertunjukan kosong, yang di dalamnya hanya merupakan akal dari kaum kapitalis untuk mendapatkan perhatian rakyat dan mendapatkan keuntungan yang banyak.<sup>56</sup>

Pada kongres ini Semaun bersama para kawannya yang memiliki ide sama dalam Pergerakan Nasional, mencoba memasukan konsepsi-konsepsi tentang perbaikan masalah social, dan menyebabkan ide-idenya tentang Marxisme. Dalam hal ini Semaun berhadapan dengan Muis dalam hal perbedaan pendapat mengenai

<sup>56</sup> Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*,,,hlm. 7

keikutsertaan SI dalam *Volksraad* serta pandangan terhadap nasionalisme. Mengenai masalah keikutsertaan SI dalam *Volksraad* yang berbeda dengan Semaun. Muis berpendapat bahwa dengan turut serta dalam *Volksraad* dengan berusaha untuk menjadikan lembaga ini sebagai parlemen sejati yang mewakiliaspirasi rakyat meskipun demikian apabila lembaga ini dianggap gagal memajukan kesejahteraan rakyat dan tidak menghasilkan apa-apa, Muis mengatakan SI tidak akan ragu-ragu segera menyingkir dari lembaga tersebut.<sup>57</sup>

Menurut Abdul Muis berbicara dalam *Volksraad* baik untuk didengar karena *Volksraad* adalah lembaga resmi, dan pembicaraan tersebut dapat didengar oleh pemerintah kerajaan Belanda, karena disana banyak orang-orang yang peduli terhadap perjuangan rakyat Indonesia, dari mereka tidak tahu mengenai keadaan di Indonesia, oleh karena itu *Volksraad* dapat membantu hal tersebut.

Pandangannya tentang nasionalisme, selain yang telah dijelaskan diatas, Muis berpendapat bahwa nasionalisme pada saat itu merupakan hal yang baru dikobarkan, hal ini berkaitan dengan kemerdekaan yang menurutnya tidak dapat ditolak, dan Belanda mempunyai strategi agar Nasionalisme yang dimiliki tidak lagi berkobar. Dalam Gie, H.S.<sup>58</sup> Muis menjelaskan:

“Pihak Belanda”*Troopen Koolers*” mempunyai beberapa cara untuk menentangnya. *Pertama*, secara terang-terangan, *Kedua* mengadu domba antar peranakan dan Bumiputera. Tetapi yang paling berbahaya ialah Belanda yang bertopeng membela Indonesia dengan mulut manisnya, melalui orang-orangnya, mereka menindas perasaan cinta tanah air dan bangsa dan memecah persekutuan Indonesia. Tetapi mereka tidak boleh memegang pimpinan pergerakan, yang harus tetap di tangan orang Indonesia”

---

<sup>57</sup> Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*,,.,,hlm. 210

<sup>58</sup> Gie, H. S. (1999). *Di Bawah Lentera Merah*,,.,,hlm.27

Pada saat setelah Abdul Muis mengemukakan hal tersebut, Semaun merasa tersinggung. Hal inti tidak terlepas, yang dimaksud oleh Abdul Muis “*memecah persekutuan Indonesia*” adalah merujuk pada organisasi ISDV (*Indische Social Democratische Vereeniging*) sekelompok organisasi berazas sosialis yang didirikan oleh orang Belanda bernama Sneevliet dan Adolf Baars. Abdul Muis merasa apabila Sneevliet pendiri ISDV itu sengaja di kirim ke Indonesia untuk memecah gerakan rakyat dan berbahaya bagi Indonesia. Pendapat Abdul Muis mengenai hal di atas juga di dukung oleh Agus Salim, ia melihat bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan ISDV sebagai suatu usaha untuk terjadinya partiakaaian-pertikaian di Eropa.<sup>59</sup>

Sebelum Kongres Nasional CSI ketiga pada tahun 1918, pertentangan antara Abdul Muis dan pihak komunis sudah dimulai. Semaun menuliskan pamphlet yang berisi mengenai tuduhan bahwa Abdul Muis menggunakan kekayaannya untuk mendanai *Indie Weerbaar*. Tuduhan sayap radikal SI tersebut tidak terlepas dari posisi Abdul Muis pada saat itu yang menjabat sebagai pimpinan dari surat kabar *Neratja* pada tahun 1917, dan digantikan oleh Agus Salim pada tahun 1918, yang dianggap memiliki sumbangan dana dari pemerintah. Pemerintah mempunyai maksud mendanai surat kabar *Neratja* disamping *Bataviaasch Nieuwsblaad* adalah untuk mengetahui pandangan umum mengenai politik etis dan kebijakan pemerintah, karena Gubernur Jendral Van Limburg Stirum melihat tulisan Koran lain tidak lengkap dalam menuliskan mengenai politik etis dan kebijakan pemerintah tersebut. Editor mereka (*Neratja*)

---

<sup>59</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*,,hlm. 137



yang termasuk Abdul Muis bersimpati terhadap pandangan dari Van Limburg Stirum tersebut, maka dari itulah Surat Kabar ini mendapat dukungan dari pemerintah, meskipun masyarakat umum berpandangan mereka hanyalah alat pemerintah.<sup>60</sup> Pertentangan antara Abdul Muis dengan pihak komunis yang menjadi anasir dalam SI, berlangsung hamper pada setiap kongres selanjutnya, Muis memandang terdapat prinsip dasar perjuangan dengan paham komunisme, maka dari itu tidak mungkin ada perdamaian dengan golongan komunisme. Abdul Muis dan Agus Salim berpandangan tidak dapat membiarkan komunisme terus berkembang dalam tubuh SI, karena hal itu dapat menyebabkan runtuhnya SI dari dalam. Komunisme menggunakan SI sebagai pijakan untuk mendapatkan pengaruh rakyat yang menjadi anggota SI.

Untuk menghindari hal tersebut maka pada Kongres Nasional kelima pada 6-10 Oktober 1921, Abdul Muis bersama Agus Salim mengusulkan adanya disiplin partai untuk mengatur kerangkapan anggota. Dalam hal ini anggota SI yang menjadi anggota organisasi lain tidak diperbolehkan. Semaun menanggapi hal ini dengan menunjukkan bahwa usaha-usaha orang komunis memiliki peran yaitu telah mengubah SI dari partai yang lebih condong pada kapitalis mejadi partai untuk rakyat dan mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran PKI dan SI mempunyai kesesuaian, maka dari itu usaha untuk mengatur disiplin partai menurutnya dihilangkan saja.

---

<sup>60</sup> McVey, R. (2010). *Kemunculan Komunisme di Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 63,82

#### E. Masa Akhir Kiprah Abdul Muis dalam Sarekat Islam (1927)

Ketika Abdul Muis sampai di Jakarta sesudah terusir dari padang tidak ada dari teman-temannya yang menemuinya karena kedatangannya disengaja disembunyikan. Muis melanjutkan perjalanannya ke Bandung. Aktifitas politiknya menjadi terhalang karena sebagai orang terusir dia dimata-matai dengan teliti oleh agen-agen pemerintah. Kembali kepada Sarekat Islam tahun 1923 nama Abdul Muis digantikan oleh Agus Salim. Ia merasakan adanya ketimpangan pada beberapa kawannya terhadap dirinya, terutama Cokroaminoto. Ia merasakan bahwa dia tidak mendapat sokongan dalam tindakan-tindakan politiknya.

Perselisihannya dengan Cokroaminoto menjadi besar dengan timbulnya pemogokan buruh pegadaian yang berada di bawah naungan Sarekat Islam. Pada tahun 1922 pemerintah bermaksud menghapus jabatan *tukang bende* (tukang canang) yang menjadi tukang lelang dan pekerjaan itu akan dilakukan oleh pegawai yang paling rendah pada kantor pegadaian tersebut. Orang-orang yang menolak menjadi tukang lelang akan diperhentikan dari pekerjaan. Di Jakarta telah dilakukan “usiran” yaitu pemberhentian bagi pegawai yang menolak tersebut pada tahun 1922. Buruh pegadaian mogok sehingga banyak di antara mereka yang diusir.<sup>61</sup>

Ia pada waktu itu menjabat sebagai Pejabat Ketua dari Persatuan Pegawai Pegadaian Bumiputera, (PPPB) sebenarnya tidak setuju dengan pemogokan tanpa persiapan tersebut. Bertentangan dengan keinginannya dan Salim yang menjabat

---

<sup>61</sup> Azmi. (1982). *Abdul Muis*,,.,Hlm. 71

sebagai sekretaris PPPB diadakan konperensi darurat pada tanggal 11 Februari 1922. Dalam konperensi itu diputuskan untuk mendesak pemerintah menyelesaikan masalah tersebut dengan mengumumkan pemogokan umum pada seluruh pegadaian Negara di Jawa dengan catatan siapa yang tidak ikut mogok akan diberhentikan dari persatuan. Muis sendiri sebenarnya tidak menginginkan mogok tetapi ingin membentuk dana untuk menyokong orang-orang yang diberhentikan dari pekerjaannya. Putusan mogok ini menimbulkan perpecahan dalam persatuan ditambah pula dengan tidak adanya uang untuk menyokong orang-orang yang mogok.

Pada waktu yang bersamaan Muis masuk penjara di Bandung dengan tuduhan melanggar aturan-aturan dalam berbicara di depan umum dan sesudah dibebaskan dia mendapati bahwa dia telah disisihkan oleh kawan-kawannya dari PPPB. Cokroaminoto yang kembali ke persatuan sesudah bebas dari penjara tidak mendukung Abdul Muis malah ikut menyalahkannya dengan pemogokan tersebut.

Sebab lain dari tidak terpilihnya ia dalam kepemimpinan Sarekat Islam tahun 1923 adalah karena dia tidak ikut dalam kongres Sarekat Islam tahun 1923. Karena itu tidak dapat membela pendirian dan sikap politiknya di hadapan kongres. Ia pada waktu itu sedang berada di Sumatera Barat bersama rakyat di sana menentang pemerintah.

Tidak ada yang menerima kedatangannya kembali. Dalam keadaan yang demikian ia memutuskan untuk menikah dengan Sunarsih, isterinya yang menemaninya sampai dengan memutuskan untuk pergi ke Garut. Usahnya untuk kembali dalam persuratkabaran tidak berhasil. Usahnya bersama Aruji

Kartawinata dalam persuratkabaran mengalami kerugian sehingga ia harus menjual barang-barangnya yang masih tersisa. Aruji, kemudian tokoh Sarekat Islam dianggap sebagai anak angkat oleh Muis. Kegagalan-kegagalan dan pengawasan yang amat ketat terhadap gerak-gerik Muis menyebabkannya mengubah haluan pada tahun 1925 pada saat dia sudah berumur lebih kurang empat puluh tahun. Ia memutuskan kembali ke desa, ke Wanaraja, lebih kurang sepuluh kilometer dari Garut.

Kedatangannya ke Wanaraja tidaklah mudah. Tidak ada orang yang mau menerima kedatangannya, apalagi untuk membawa menginap, karena rakyat telah diintimidasikan lebih dahulu oleh kaki tangan pemerintah untuk tidak menerimanya. Untunglah ada seorang simpatisan Sarekat Islam yang bersedia memberikan tanahnya tempat Muis mendirikan pondoknya dengan bantuan simpatisan Sarekat Islam yang masih ingat akan peranannya di masa yang lalu dalam memperjuangkan kepentingan rakyat. Kesedihan yang menimpanya rupanya belum cukup. Anak Sunarsih yang pertama yang diberi nama Sulaiman meninggal dalam usia enam hari karena mendapat tetanus. Dalam waktu yang serba susah itulah Muis, sesudah bekerja di ladang pada siang hari, menulis bukunya *Salah Asuhan* dengan harapan kiranya buku itu dapat diterbitkan untuk menolong kehidupan mereka. Sunarsih sendiri terpaksa bekerja sebagai penjahit pada took Singer di Garut sekedar dapat membeli lampu untuk digunakannya menulis pada malam hari.

Dalam waktu yang amat sulit tersebut pernah datang utusan pemerintah dari Jakarta memintanya bekerja dengan pemerintah untuk membantu kehidupannya

yang sulit tersebut. Utusan itu memintanya mengajukan permintaan ampun kepada raja. Menjawab itu ia berkata:

“apa artinya ampun? Itu berarti pengakuan salah, Saya tak bersalah”.

Sejak waktu itu ia menetap di Garut dan boleh dikatakan tidak aktif lagi dalam politik sampai kedatangan Jepang pada tahun 1942. Ia terutama mencurahkan perhatiannya dalam karang-mengarang. Pada jama Jepang ia mulai mendapat penyakit darah tinggi, suatu penyakit yang membawa kematiannya pada tahun 1959.

Pada tahun 1945, sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ia pernah diusulkan untuk menjadi Dewan Anggota Pertimbangan Agung, tapi pengangkatan itu dibatalkan karena alasan yang ia sendiri tidak tahu.

Sesudah pengakuan kedaulatan sebagai hasil dari perundingan “Konferensi Meja Bundar” ia bersama dengan anak-anak dan isterinya pindah ke Bandung menghindari ancaman dari keganasan S.M. Kartosuwiryo dengan gerakan Darul Islamnya. Semalam sesudah keberangkatannya meninggalkan Garut (Wanaraja) rumahnya dibongkar oleh anak buah Kartosuwiryo karena sebelumnya ia menolak bekerja sama dengan mereka.<sup>62</sup>

Berita meninggalnya Muis di Bandung pada tanggal 17 Juni 1959 diterima orang dengan perasaan haru. Baginya sendiri kematian bukanlah hal yang ingin dihindari. Sebelumnya telah meninggal kawan-kawan seperjuangannya, Cokroaminoto telah lama meninggal. Dr. Cipto Mangunkusumo meninggal sesaat sebelum direbutnya kemerdekaan dari tangan Jepang.

---

<sup>62</sup> Azmi. (1982). *Abdul Muis*,,.,Hlm. 72

Cokroaminoto dan Dr. Cipto tidak sempat melihat buah usaha mereka menuntut kemerdekaan. Salim juga sudah meninggal. Beberapa bulan sebelumnya telah meninggal pula Ki Hajar Dewantara yang dulunya bersama Suwardi Suryaningrat. Mereka bertiga, Cito, Suwardi, dan Muis adalah tokoh-tokoh protes Komite Bumiputera yang didirikan di Bandung 46 tahun yang lalu. Komite Bumiputera telah lama lenyap, tokoh-tokohnya berangsur-angsur pergi, ditutup dengan kepergian Muis yang sempat menyaksikan hasil perjuangan mereka dahulu.

Kepergiannya ke tempat peristirahatan terakhir telah dilepas dengan upacara kebesaran Negara. Dalam upacara bela sungkawa Kolonel Kosasih, Panglima Territorium III Jawa Barat berkata:

*“Abdul Muis adalah seorang tokoh nasional yang turut merintis dan pelopor kemerdekaan Indonesia. Adalah kewajiban kita yang tinggal untuk melanjutkan penyelesaian perjuangan bangsa yang telah dirintis oleh almarhum”.*